

MARTHEN MAU, M.Pd.K.

DASAR-DASAR PENDIDIKAN



DASAR-DASAR PENDIDIKAN

MARTHEN MAU, M.Pd.K.



DASAR-DASAR PENDIDIKAN

Penulis:

Marthen Mau, M.Pd.K.

ISBN : 978-623-88970-4-9 (PDF)

Editor:

Saenom, M.Pd.K.

Marthen Mau, M.Pd.K.

Penyunting:

Nuris Dwi Setiawan

Penerbit :

Yayasan Drestanta Pelita Indonesia

Anggota IKAPI No. 276/Anggota Luar Biasa/JTE/2023

Redaksi:

Jl. Kebon Rojo Selatan 1 No. 16, Kebon

Batur.Mranggen, Demak

Tlpn. 081262770266

Fax . (024) 8317391

Email: isbn@yayasandpi.or.id

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak Karya Tulis ini dalam bentuk apapun.

REFLEKSI

Dasar-dasar pendidikan adalah prinsip-prinsip yang menjadi landasan dan acuan bagi penyelenggaraan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan dapat dilaksanakan melalui tiga lingkungan pendidikan yakni pendidikan informal, formal, dan nonformal. Pendidikan informal mampu memengaruhi seseorang menjadi pribadi yang berfaedah bagi khalayak ramai walaupun mendapatkan pengetahuan tanpa belajar melalui pendidikan formal (bdk. Yoh. 7:15).

Namun, pendidikan formal sangat urgen bagi para peserta didik formal selama jangka waktu tertentu untuk beroleh bukti fisik misalnya ijazah supaya dapat bekerja demi meningkatkan kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, pendidik (guru) berkewajiban untuk mengajarkan penambahan ilmu (bdk. Kis. 26:24) pengetahuan kepada peserta didik (bdk. Ams. 4:11), supaya pengetahuan semakin bertambah banyak (bdk. Ams. 9:9) untuk kepentingan menata kemaslahatan kehidupannya selama jangka waktu yang panjang.

ABSTRAK

Dasar-dasar pendidikan ialah proses secara kesinambungan dilakukan oleh institusi pendidikan melalui fungsionalisasi prinsip-prinsip pendidikan, yang di dalamnya terdapat upaya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, sehingga seluruh aktivitas dan kinerja institusi pendidikan dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dasar-dasar pendidikan adalah prinsip-prinsip yang menjadi landasan dan acuan bagi penyelenggaraan pendidikan melalui pendidikan informal, formal, dan nonformal. Alasan penelitian ini ialah pertama, karena dasar-dasar pendidikan sangat penting untuk diimplikasikan di lembaga perguruan tinggi Kristen yang membutuhkan tenaga-tenaga berkompetensi, memiliki kualifikasi, profesional, dan takut akan Tuhan dalam memanagerial lembaga pendidikan tersebut secara bertanggung jawab. Kedua, karenapenerapan pendidikan di institusi pendidikan perguruan tinggi Kristen maupun non-Kristen sangat diperlukan setiap orang yang memiliki keahlian, wawasan yang luas, kualifikasi, profesional, dan takut akan Tuhan dalam penerapan pendidikan ke arah yang lebih maju. Sedangkan tujuan dalam penyelidikan dan penulisan ini ialah untuk memajukan suatu institusi pendidikan perguruan tinggi Kristen dan non-Kristen sangat dibutuhkan mengelola pendidikan dengan baik secara bertanggung jawab penuh tanpa pamrih.

Metode penelitian yang dapat dipakai dalam penulisan buku ini ialah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan atau studi pustaka ialah serangkaian aktivitas yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Jenis metode pendekatan

yang dipakai ialah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang diterima melalui pustaka adalah bahwa dasar-dasar pendidikan sangatlah urgen untuk diimplementasikan secara bertanggung jawab di suatu institusi pendidikan informal, formal, dan nonformal dalam waktu yang tidak terbatas. Kesimpulan; sesungguhnya setiap orang yang dinobatkan menjadi seorang pendidik (guru) wajib memiliki kompetensi, kualifikasi, profesional, dan takut akan Tuhan dalam mengatur, mengurus, melayani, dan mengelola institusi pendidikan secara optimal dan maksimal.

KATA PENGANTAR

Dasar-dasar pendidikan merupakan suatu studi dalam menerapkan pendidikan secara baik dan bertanggung jawab agar pendidikan tetap eksis untuk mencetak para peserta didik yang handal dan berkualitas, baik di lembaga pendidikan informal, formal, maupun nonformal demi melaksanakan tanggung jawabnya secara optimal dalam waktu yang panjang. Guru dan dosen merupakan pendidik formal yang dipercayakan untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi secara profesional di bidangnya untuk memajukan kemajuan institusi di dalam berbagai prinsip pendidik.

Supaya mampu mengelola institusi dengan baik, maka sangat esensi untuk mengetahui, memahami, dan mengerti prinsip-prinsip yang dipelajari di dalam pendidikan. Karena dalam mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab pun sudah menjadi komponen penting di dalam manajerial pendidikan. Untuk itu, sangatlah urgen secara tekun dalam mempelajari pendidikan, termasuk dasar-dasar pendidikan.

Penulis menuliskan buku ini sebab dasar-dasar pendidikan sangat penting untuk diketahui oleh khalayak ramai, baik pendidik informal, formal, maupun nonformal. Karena itu, penulis tidak ingin untuk membanggakan diri, namun sebuah harapan supaya ilmu pengetahuan harus dikembangkan dalam berbagai dimensional termasuk melalui goresan untuk dibaca oleh semua orang. Karena bagi penulis bahwa goresan-goresan yang konstruktif harus dipelajari oleh khalayak ramai.

Penulisan buku ini merupakan hasil riset pribadi yang dikomparasikan dengan berbagai sumber bacaan termasuk tulisan-tulisan saya yang telah digunakan sebagai bahan pembelajaran. Buku Dasar-Dasar Pendidikan ini menjadi salah satu buku yang bisa dipakai sebagai referensi untuk diajarkan di lembaga pendidikan formal maupun di lembaga pendidikan informal atau buku ini juga bisa dipelajari oleh

para kaum intelektual, para pemimpin gereja, rohaniwan, dan banyak orang lainnya.

Dengan demikian, lebih khusus buku ini diharapkan dapat membantu para mahasiswa teologi, PAK, dosen, guru, dan para pelayan gereja. Tersusunnya buku ini dari bahan-bahan yang terdapat di daftar pustaka dan ada sebagian sumber yang tidak tercantum di daftar pustaka tetapi dituliskan di dalam narasi buku ini. Meskipun penulis berupaya menyajikan tulisan ini sebaik mungkin, namun penulis menyadari bahwa dalam buku edisi perdana ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, saran-saran, dan masukan-masukan yang bersifat konstruktif demi perbaikan buku ini sangat penulis harapkan dan hormati. Akhirnya, semoga goresan atau tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Ngabang, 5 Januari 2024
Penulis

Marthen Mau

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	ii
REFLEKSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I HAKIKAT DASAR-DASAR PENDIDIKAN	1
A. Hakikat Pendidikan.....	1
B. Pengertian Pendidikan secara Luas.....	5
C. Pengertian Pendidikan secara Sempit.....	6
D. Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Monodisipliner.....	8
BAB II BATASAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN	13
A. Batasan Pendidikan Berdasarkan Fungsinya.....	13
B. Unsur-unsur Pendidikan.....	17
C. Pendidikan Sebagai Suatu Sistem.....	24
BAB III PANDANGAN PENDIDIKAN TENTANG MANUSIA SEBAGAI ANIMAL EDUCANDUM	27
A. Manusia Harus Dididik dan Mendidik.....	27
B. Manusia Dapat Dididik dan Mendidik.....	29
C. Batas-batas Kemungkinan Pendidik.....	30
D. Kesalahan-kesalahan Pendidik.....	32
BAB IV LINGKUNGAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN	33
A. Pendidikan Informal.....	33
B. Pendidikan Formal.....	35
C. Pendidikan Nonformal.....	39

BAB V	LANDASAN DAN ASAS-ASAS PENDIDIKAN	42
	A. Landasan Pendidikan.....	42
	B. Asas-asas Pendidikan	45
BAB VI	ALIRAN POKOK DALAM PENDIDIKAN.....	47
	A. Aliran Empirisme	47
	B. Aliran Nativisme	48
	C. Aliran Naturalisme	49
	D. Aliran Konvergensi	51
	E. Aliran Konstruksifisme	52
BAB VII	ALIRAN PEMBARUAN PENDIDIKAN MODERN	53
	A. Perennialisme	53
	B. Esensialisme	56
	C. Behaviorisme	58
	D. Progresivisme	60
	E. Rekonstruksionalisme	64
	F. Eksistensialisme	68
BAB VIII	PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP	72
	A. Pengertian Pendidikan Seumur Hidup	72
	B. Pendidikan Seumur Hidup Dalam Berbagai Perspektif	73
	C. Implikasi Konsep Pendidikan Seumur Hidup pada Program Pendidikan	76
	D. Arah dan Strategi Pendidikan Seumur Hidup.....	78
BAB IX	SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN NASIONALISME DAN PENDIDIKAN NASIONAL	81
	A. Karakteristik Nasionalisme Indonesia	81
	B. Karakteristik sistem pendidikan nasional Indonesia.....	82
	C. Karakteristik Pendidikan	82

BAB X	PERINTIS-PERINTIS SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL INDONESIA: KI HAJAR DEWANTARA DAN MUHAMMAD SYAFE'I.....	83
	A. Perguruan Nasional Taman Siswa	83
	B. Pendidikan INS Kayutanam.....	87
BAB XI	KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA.....	90
	A. Ciri-ciri Pendidikan di Indonesia.....	90
	B. Kualitas Pendidikan di Indonesia	90
	C. Efektifitas Pendidikan di Indonesia	91
	D. Efisiensi Pendidikan di Indonesia	92
	E. Standardisasi Pendidikan di Indonesia	92
	DAFTAR PUSTAKA.....	93
	SINOPSIS.....	95

BAB I

HAKIKAT DASAR-DASAR PENDIDIKAN

A. Hakikat Pendidikan

1. Pengertian Dasar-Dasar Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses membimbing atau menuntun orang lain keluar dari persoalan-persoalan yang pada prinsipnya tidak bisa diselesaikan seorang diri secara baik. Daniel Nuhamara dalam Eduarto Silalahi menyatakan bahwa istilah pendidikan merupakan terjemahan dari *education* (Inggris) dan *ducere* (Latin) yang berarti membimbing (*to lead*), ditambah awalan “e” yang berarti keluar (*out*). Pemahaman pengertian ini dimaksudkan bahwa pendidikan adalah suatu dasar untuk membimbing orang lain keluar dari masalah-masalah yang dialaminya.

Pemahaman selanjutnya dinarasikan bahwa pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara, memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian kata “didik” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an,” sehingga menjadi kata pendidikan yang artinya suatu perbuatan dalam hal-hal cara mendidik dan lain sebagainya. Rupert C. Logde sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa dalam pengertian yang luas, pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman (Ahmad Tafsir, 2002:5). Lebih lanjut, Ahmad Tafsir mengutip pendapat JOE Park yang mengajukan pengertian pendidikan sebagai “*the art or process of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as strudy*” (Ahmad Tafsir, 2002:6). Pengertian pendidikan ini lebih ditekankan pada proses instruksi atau pengajaran yakni mengisi otak peserta didik dengan berbagai pengetahuan sedangkan pembinaan aspek kepribadian kurang mendapat perhatian secara proporsional.

Menurut penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I, Pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Syabuddin Gade (2011:87) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan melalui pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan menjadi kebiasaan yang diturunkan ke setiap generasi melalui pelatihan, pengajaran, atau penelitian yang bertujuan menghasilkan manusia memiliki pemahaman dan akhlak mulia.

Pendidikan adalah proses penyesuaian diri secara timbal balik antara manusia dengan alam, dengan sesama manusia atau juga pengembangan dan penyempurnaan secara teratur dari semua potensi moral, intelektual, dan jasmaniah manusia oleh dan untuk kepentingan pribadi dirinya dan masyarakat yang ditujukan untuk kepentingan tersebut dalam hubungannya dengan Allah Yang Maha Pencipta sebagai tujuan akhir.

Ahmad D. Marimba mengatakan dalam Adzanwahiddie (2009:th) bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap si terdidik dalam hal perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dasar-dasar pendidikan ialah prinsip-prinsip yang menjadi landasan dan acuan bagi penyelenggaraan pendidikan. Dasar-dasar pendidikan ialah tumpuan, dasar, atau asas konseptual yang menyelubungi pendidikan secara keseluruhan. Seyogyanya yang dipaparkan di dalam dasar-dasar pendidikan ialah hakikat manusia sebagai makhluk pembelajar, situasi, proses, perubahan sosial, aliran pelaksanaan, hingga permasalahan-permasalahan pendidikan. Yatimah mengemukakan dasar-dasar pendidikan merupakan tempat bertumpu, titik tolak atau dasar pijakan dalam melaksanakan pendidikan.

2. Fungsi Dasar-Dasar Pendidikan

Seyogyanya, pendidikan diberlakukan bagi semua insan tanpa diskriminasi. Secara implisit pendidikan terkandung betapa besar nilai pendidikan bagi individu, masyarakat, dan suatu bangsa, karena itu pendidikan sangat berguna untuk:

- 1) Membentuk pribadi-pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepercayaan diri, disiplin, dan tanggung jawab, mampu mengungkapkan dirinya melalui media yang ada, mampu melakukan hubungan manusiawi, dan menjadi warga negara yang baik.
- 2) Membentuk tenaga pembangunan yang ahli dan terampil serta dapat meningkatkan produktivitas, kualitas, dan efisiensi kerja.
- 3) Melestarikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa, dan negara.
- 4) Mengembangkan nilai-nilai baru yang dipandang serasi oleh masyarakat dalam menghadapi tantangan ilmu, teknologi, dan dunia modern.
- 5) Merupakan jembatan masa lampau, masa kini, dan masa depan. Apa yang dilakukan pendidikan dewasa ini, selain mengintegrasikan unsur-unsur yang dipandang baik di masa lampau, juga senantiasa berorientasi ke masa depan. Apa yang dilakukan dengan pendidikan di masa lampau akan dirasakan akibatnya di masa kini dan apa yang dilakukan dengan pendidikan dewasa ini akan dirasakan akibatnya di masa mendatang. Pendidikan yang tidak mengantisipasi perkembangan masa depan akan selalu ketinggalan dan kurang berarti (Marthen Mau, 2016:10-11).

Dasar-dasar pendidikan memiliki fungsi khusus yang ingin dicapai. Beberapa fungsi dasar-dasar pendidikan ialah sebagai berikut:

1. Sebagai pijakan utama yang kokoh dan adil untuk memastikan keadilan pendidikan seperti dalam landasan hukum pendidikan.

2. Barometer utama untuk memastikan kualitas pendidikan yang terarah berdasarkan kebutuhan dan tujuannya.
3. Landasan perlindungan hukum untuk menjaga keadilan dan pemerataan pendidikan.
4. Perlindungan fungsi pendidikan pada pakemnya supaya tidak disalahgunakan untuk hal yang buruk.

3. Tujuan Dasar-Dasar Pendidikan

Pendidikan bertujuan membentuk kepribadian seimbang di kalangan peserta didik melalui latihan rohani (spiritual), intelektual, emosional, dan jasmani dengan menunjukkan peserta didik itu kepada berbagai pengalaman pada aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan.

Pendidikan tidak hanya untuk kepentingan individu atau pribadi, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 29 Tahun 1990. Selain pendidikan dipusatkan untuk membina kepribadian manusia, pendidikan juga diperuntukkan guna pembinaan masyarakat (Adzanwahiddie, 2009: th). Menurut Posumah Santosa dalam Yosia Belo (2015:192-193) bahwa tujuan pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia, yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Tentunya dasar-dasar pendidikan juga memiliki hasil yang ingin dicapai melalui kajian dan pengaplikasiannya. Tujuan dari dasar-dasar pendidikan ialah sebagai berikut:

1. Pendidikan menjadi hak seluruh warga negara tanpa syarat apa pun.
2. Pemerataan pendidikan baik dari segi kuantitas maupun kualitas bagi seluruh rakyat Indonesia.

3. Terjaganya hak pendidikan bagi seluruh kalangan umat manusia.
4. Memajukan dan membantu manusia untuk memperoleh kecerdasan otak.

B. Pengertian Pendidikan secara Luas

Pendidikan dalam arti luas adalah suatu proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus di dalam lingkungan informal, formal, dan nonformal selama sepanjang kehidupan manusia (peserta didik). Asriny (2016) menyatakan bahwa pendidikan dalam arti makro (luas) adalah proses interaksi antara manusia sebagai individu atau pribadi terhadap lingkungan alam semesta, lingkungan sosial, masyarakat, sosial-ekonomi, sosial-politik, dan sosial-budaya. Pendidikan dalam arti makro dapat diartikan hidup segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup (*life is education, education is life*). Pernyataan ini dimaksudkan bahwa pendidikan adalah segala pengalaman hidup (belajar) dalam berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi pertumbuhan atau perkembangan individu. Pendidikan secara makro memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup individu, tidak ditentukan oleh orang lain.
2. Pendidikan berlangsung kapan pun, artinya berlangsung sepanjang hayat (*life long education*). Karena itu pendidikan berlangsung dalam konteks hubungan individu yang bersifat multi dimensi, baik dalam hubungan individu dengan Tuhannya, sesama manusia, alam, bahkan dengan dirinya sendiri.
3. Dalam hubungan yang bersifat multi dimensi itu, pendidikan berlangsung melalui berbagai bentuk kegiatan, tindakan, dan kejadian, baik yang pada awalnya disengaja untuk pendidikan maupun yang tidak disengaja untuk pendidikan.

4. Pendidikan berlangsung bagi siapa pun. Setiap individu/anak-anak atau pun orang dewasa, siswa/mahasiswa atau pun bukan siswa/mahasiswa dididik atau mendidik diri.
5. Pendidikan berlangsung dimana pun. Pendidikan tidak terbatas pada *schooling* saja. Pendidikan berlangsung di dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan di dalam lingkungan alam dimana individu berada.
6. Pendidik bagi individu tidak terbatas pada pendidik profesional.

Salah satu karakteristik pendidikan secara luas (makro) ialah pendidik. Ciri-ciri pendidik yang dapat mengembangkan kreativitasnya menuju proses mengajar yang efektif dan sukses antara lain: (1) Hormat dan menerima diri, mampu mengontrol diri (emosionalnya stabil); (2) menyukai mengajar sebagai suatu profesi dan menyenangkan apa yang diajarkan; (3) mengerti kondisi peserta didik, pengalaman, kemampuan, dan prestasinya; (4) berbicara secara komunikatif dan jelas (mampu mengomunikasikan ide-idenya kepada peserta didik); (5) antusias dan bergairah terhadap bahan pengajaran, kelasnya, maupun seluruh pengajarannya; (6) mampu memerhatikan perbedaan individual peserta didik; (7) kreatif, berinisiatif, memiliki banyak pengetahuan, dan banyak akal; (8) menghindari ejekan maupun sarkasme kepada peserta didik; (9) tidak menyombongkan diri, menjadi teladan bagi peserta didik (Sumiyatiningsih, 2006:25).

C. Pengertian Pendidikan secara Sempit

Pendidikan dalam arti mikro (sempit) merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik baik di keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Namun pendidikan dalam arti sempit sering diartikan sekolah karena di sekolah dilakukan pengajaran secara terstruktur yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap peserta didik yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna

dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka (Asriny, 2016).

Pendidikan arti sempit dalam praktiknya identik dengan persekolahan (*schooling*), yaitu pengajaran formal di bawah kondisi-kondisi yang terkontrol. Pendidikan secara sempit memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan dalam arti sempit ditentukan oleh pihak luar individu peserta didik. Sebagaimana kita maklumi, tujuan pendidikan suatu sekolah atau tujuan pendidikan suatu kegiatan belajar-mengajar di sekolah tidak dirumuskan dan ditetapkan oleh para siswanya.
2. Lamanya waktu pendidikan bagi setiap individu dalam masyarakat cukup bervariasi, mungkin kurang atau sama dengan enam tahun, sembilan tahun bahkan lebih dari itu. Namun demikian terdapat titik terminal pendidikan yang ditetapkan dalam satuan waktu.
3. Pendidikan dilaksanakan di sekolah atau di dalam lingkungan khusus yang diciptakan secara sengaja untuk pendidikan dalam konteks program pendidikan sekolah.
4. Dalam pengertian sempit, pendidikan hanyalah bagi mereka yang menjadi peserta didik (siswa/mahasiswa) dari suatu lembaga pendidikan formal (sekolah/perguruan tinggi).
5. Pendidikan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar yang terprogram dan bersifat formal atau disengaja untuk pendidikan dan terkontrol.
6. Dalam pengertian sempit, pendidik bagi para siswa terbatas pada pendidik profesional atau guru.

Makna pendidikan dalam arti khusus/sempit dapat dikemukakan oleh Langeveld yang dikutip oleh Saenom (2015:4) bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak (peserta didik) yang belum dewasa. Dengan demikian, pendidikan dalam arti khusus/sempit hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing peserta didik yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Setelah anak

menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pendidikan dalam arti khusus/sempit ini menggambarkan upaya pendidikan yang terpusat dalam lingkungan.

D. Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Monodisipliner

Pendekatan monodisipliner yaitu pendekatan dengan suatu ilmu yang tunggal sudut pandang. Pendekatan monodisipliner atau pendekatan struktur adalah suatu pendekatan yang bahan pelajarannya bertitik tolak murni berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan tanpa mempertautkan dengan cabang ilmu lainnya. Ciri pokok atau kata kunci dari pendekatan monodisipliner adalah mono (satu ilmu). Di sisi lain, pendekatan dengan banyak ilmu lazim disebut pendekatan interdisipliner atau multidisipliner.

Setiap disiplin ilmu memiliki objek formal yang berbeda. Berdasarkan hasil studi terhadap objek formalnya masing-masing, setiap disiplin ilmu menghasilkan perbedaan pula mengenai konsep atau definisi yang identik dengan pendidikan. Pendekatan-pendekatan yang berhubungan dengan pendidikan berdasarkan monodisipliner ialah:

1. Pendidikan berdasarkan pendekatan sosiologi

Pendidikan berdasarkan pendekatan sosiologi dipandang identik dengan sosialisasi yaitu suatu proses membantu generasi muda agar menjadi anggota masyarakat yang diharapkan. Pendidikan adalah pengaruh yang dilakukan oleh generasi orang dewasa kepada mereka yang belum siap untuk melakukan kehidupan sosial. Sasarannya adalah membangun dan mengembangkan sejumlah kondisi fisik, intelek, dan moral pada diri peserta didik sesuai dengan tuntutan masyarakat politis secara keseluruhan dan lingkungan khusus untuk hidup dan berada.

Penekanan pendekatan ini adalah masyarakat dengan berbagai lembaga, kelompok, organisasi dan aktivitasnya. Secara konkret pendekatan sosial ini membahas aspek-aspek atau komponen dari kebudayaan

manusia, seperti keluarga, tradisi, adat istiadat, dan sebagainya. Jadi segala sesuatu yang dianggap produk bersama adalah milik bersama atau milik masyarakat. Hal yang menjadi gejala primer adalah kelompok masyarakat sedangkan individu merupakan gejala sekunder saja (Ahmadi, 2007:37).

Pendekatan sosial ini berasumsi bahwa tingkahlaku individu-individunya secara mutlak ditentukan oleh masyarakat dan kebudayaan masyarakat sehingga individualitas tenggelam di dalam sosialitas manusia. Tingkah laku yang demikian ini dapat ditemukan dalam masyarakat yang benar-benar homnogen yang kuat tradisi dan tatacaranya. Sehingga individu-individu yang menyimpang dari pola tingkah laku masyarakat dianggap abnormal dan pasti dikeluarkan dari masyarakatnya.

2. Pendidikan berdasarkan pendekatan antropologi

Pendidikan berdasarkan pendekatan antropologi atau pendidikan identik dengan enkulturasi suatu proses sosial yang dilakukan oleh seorang individu dalam mempelajari dan menyesuaikan pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, tata sosial, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Menurut Hansen dalam Dwi Septiyani R dkk (2015) menyatakan bahwa enkulturasi mencakup proses perolehan keterampilan bertingkah laku, pengetahuan tentang standar-standar budaya, dan kode-kode perkembangan seperti bahasa dan seni, motivasi yang didukung oleh kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan menanggapi, ideology dan sikap-sikap.

Proses enkulturasi pada hakikatnya sudah dimulai oleh seseorang sejak ia masih kecil di dalam lingkungan keluarga, tetangga, saudara, teman sepermainan atau bahkan di dalam sekolah sekalipun. Proses terjadinya enkulturasi seringkali dimulai dari adanya kegiatan belajar dengan meniru berbagai tindakan kemudian dari tindakan yang dihasilkan dari belajar tersebut diinternalisasikan atau dimasukkan dalam kepribadiannya. Dengan proses yang dilakukan berkali-kali, tindakan seseorang menjadi

suatu pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakannya dibudayakan.

3. Pendidikan berdasarkan pendekatan ekonomi
Ekonomi memandang pendidikan adalah penanaman modal dalam bentuk tenaga kerja terdidik. Pendidikan dipandang sebagai *human investment* atau usaha penanaman nodal pada diri manusia untuk mempertinggi mutu tenaga kerja, sehingga mempertinggi produksi barang/jasa (Dwi Septiyani R dkk, 2015). Antropologi pendidikan mengartikan pendidikan sebagai suatu proses pengembangan manusia sebagai makhluk yang berbudaya.

4. Pendidikan berdasarkan pendekatan politik
Politik berasal dari bahasa Yunani disebut polis yang artinya negara kota. Dalam negara kota di zaman Yunani, orang saling berinteraksi satu sama lain guna mencapai kesejahteraan hidupnya. Kata politik berasal dari bahasa Inggris yang berarti permainan politik. Adapun dalam bahasa Indonesia politik diartikan sebagai pengetahuan tentang ketatanegaraan atau kenegaraan seperti tata cara pemerintahan, dasar-dasar pemerintahan dan sebagainya; dan dapat pula berarti segala urusan dan tindakan, kebijaksanaan, siasat, dan sebagainya mengenai pemerintahan sesuatu negara atau terhadap negara lain (Yusrinto Sepu, 2017).

Pendidikan didefinisikan sebagai proses civilisasi yaitu suatu upaya menyiapkan warga negara yang sesuai dengan aspirasi bangsa dan negaranya (Dwi Septiyani R dkk, 2015). Pendidikan politik merupakan aktivitas pendidikan diri (mendidik dengan sengaja diri sendiri) yang terus-menerus berproses di dalam person, sehingga orang yang bersangkutan lebih mampu memhamai dirinya sendiri dan situasi kondisilingkungan sekitarnya (Kartini Kartono, 2009:65).

5. Pendidikan berdasarkan pendekatan psikologis
Pendidikan berdasarkan pendekatan psikologis identik dengan personalisasi atau individualisasi (*personalization* atau *individualization*).

Psikologi terdiri atas dua kata yaitu psyche (jiwa, roh), logos (ilmu). Menurut Jalaludin, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang normal, dewasa, dan beradab. Robert H. Thouless menyatakan bahwa psikologi sekarang dipergunakan secara umum untuk ilmu tentang tingkah laku dan pengalaman manusia. Menurut penjelasan di dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 13 (1990) bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang baik yang dapat dilihat secara langsung maupun yang tidak dapat dilihat secara langsung. Psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku dan gejala-gejala jiwa manusia (Abu, 2003). Psikologi diartikan sebagai study ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan dan tingkah laku manusia (Siater, 2005).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kejiwaan seseorang melalui gejala-gejala perilaku yang dapat diobservasi karena jiwa pada hakikatnya abstrak atau yang tidak dapat dilihat.

Pendekatan psikologi adalah cara pandang psikologi terhadap berbagai fenomena dan dimensi-dimensi tingkah laku baik dilihat secara individual, sosial, maupun pendidikan. Psikologi pendidikan dimaksudkan untuk memberikan pengaruh dalam kegiatan pendidikan pembelajaran dan proses belajar mengajar yang lebih efektif dengan memperhatikan respons kejiwaan dan tingkah laku peserta didik.

6. Pendidikan berdasarkan pendekatan biologi

Istilah biologi terdiri atas dua kata yakni bios yang artinya hidup; logos yang artinya ilmu, perkataan. Biologi artinya ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk kehidupan. Rinitaro Salinda (2009) menyatakan bahwa Biologi adalah ilmu yang mempelajari makhluk hidup serta

proses kehidupan. Pendidikan berarti proses adaptasi. Hal ini sebagaimana didefinisikan oleh Horne bahwa pendidikan merupakan proses penyesuaian diri yang terbaik dari seseorang manusia yang sadar terhadap lingkungannya.

Pendidikan berdasarkan pendekatan biologi dimaksudkan bahwa pendidikan yang membicarakan tentang proses kehidupan makhluk hidup di dalam lingkungan kehidupannya masing-masing.

BAB II

BATASAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN

A. Batasan Pendidikan Berdasarkan Fungsinya

Seorang calon pendidik hanya dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika memperoleh jawaban yang jelas dan benar tentang apa yang dimaksud pendidikan. Jawaban yang benar tentang pendidikan diperoleh melalui pemahaman terhadap unsur-unsurnya, konsep dasar yang melandasinya, dan wujud pendidikan sebagai sistem.

Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan atau karena falsafah yang melandasinya.

1. Pendidikan sebagai Proses transformasi Budaya

Hakikat budaya dapat dikategorikan dalam dua pendekatan yakni pendekatan epistemologis dan pendekatan ontologi atau metafisik. Menurut Edward B. Tylor dalam Adelina Yuristia bahwa budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Budaya dapat dicapai manusia melalui proses panjang, melalui pendidikan, melalui sosialisasi sehingga diperoleh internalisasi nilai yang menjadikan sesuatu nilai yang menjadikan satu dengan dirinya, menjadi cara berfikirnya, menjadi kebiasaannya, menjadi miliknya yang diakulturasi secara spontan dalam kehidupan nyata.

Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup yaitu kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu proses

kemanusiaan artinya di dalam kehidupan berbudaya terjadi perubahan, perkembangan, motivasi. Proses pendidikan sebagai suatu proses kebudayaan harus melihat peserta didik suatu entity yang terpecah-pecah tetapi sebagai individu yang menyeluruh atau sebagai seorang manusia seutuhnya.

Pendidikan merupakan nilai budaya, maka mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Bentuk transformasi nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab, dan lain-lain.

2. Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Pribadi

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi melalui dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri.

Pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian karena pendidikan merupakan suatu proses transfer ilmu dan pengetahuan antar individu satu dengan individu yang lain. Pendidikan sebagai pembentukan karakter atau waktu seseorang karena di dalam pendidikan diberi bimbingan agar seorang peserta didik bisa keluar dari suatu masalah (senyum ketiga.blogspot.com). Peserta didik yang keluar dari masalah berarti pembimbing berhasil membimbing mereka.

3. Pendidikan sebagai Proses Penyiapan Warganegara

Pendidikan sebagai penyiapan warganegara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. Karena itu, pendidikan yang tepat untuk penyiapan warga negara yang baik ialah lewat pendidikan

kewarganegaraan, pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

Surat Keputusan Dirjen Dikti Nomor 43/2006 menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk menjadikan peserta didik yang menjadi ilmunan dan profesional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, demokratis yang berkeadaban, menjadi warga negara yang memiliki daya saing, berdisiplin dan berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai Pancasila.

Pendidikan agama dan budi pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Tuhan yang diajarkan di dalam Kitab Suci. Pendidikan Pancasila merupakan proses pembudayaan luhur bangsa dari generasi tua kepada generasi muda bangsa.

4. Pendidikan sebagai Penyiapan Tenaga Kerja

Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar ini berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.

Penjelasan Undang-Undang 1995 pasal 27 ayat 2 menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Dalam GBHN (BP7 Pusat, 1990-1996) sebagai arah dan kebijaksanaan umum butir 22 dinyatakan mengembangkan sumber daya manusia dan menciptakan angkatan kerja Indonesia yang tangguh, mampu, dan siap bekerja sehingga dapat mengisi semua jenis tingkat lapangan kerja dalam pembangunan nasional. Selanjutnya dalam butir 23 dinyatakan meningkatkan pemerataan lapangan kerja dan kesempatan kerja serta memberikan perhatian khusus pada penanganan angkatan kerja. Arah pembangunan

ketenagakerjaan ialah pada peningkatan harkat, martabat, dan kemampuan manusia serta kepercayaan pada diri sendiri.

Salah satu tenaga kerja yang menjadi perhatian penting dari pemerintah ialah tenaga kerja guru. Guru perlu disiapkan agar menjadi tenaga yang profesional dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang profesional ialah guru yang harus memenuhi persyaratan profesinya dan berkemampuan tinggi untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Guru dengan tingkat kemampuan profesional semacam ini perlu menguasai beberapa hal yakni:

1. Karakteristik peserta didik terutama kemampuan dasar kognitif, minat, dan bakat.
2. Hakikat dari semua cabang ilmu pengetahuan sebagai sumber ajar dan makna sebagai objek belajar.
3. Menguasai/mengetahui psikologi dan teori belajar baik umum maupun khusus.
4. Menguasai atau mengetahui filsafat pendidikan nasional.
5. Menguasai berbagai model belajar.
6. Mengetahui atau menguasai teknologi pendidikan.
7. Sistem evaluasi.

5. Definisi Pendidikan Menurut GBHN

GBHN 1988 (BP 7 pusat, 1990:105) memberikan batasan tentang pendidikan nasional sebagai berikut: pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

B. Unsur-unsur Pendidikan

1. Peserta Didik

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran atau pendidikan dapat melibatkan guru dan peserta didik. Hasbullah menyatakan bahwa peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang mengikuti setiap kegiatan pendidikan. Peserta didik merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedang dalam arti sempit, peserta didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diarahkan kepada tanggung jawab pendidikan (Braham Tefbana, 2017, p. 141). Peserta didik menjadi salah satu unsur penting dalam pelaksanaan pendidikan, sebab tujuan dari setiap lembaga pendidikan adalah untuk memberikan perubahan, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberi definisi bahwa, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Setiap peserta didik mempunyai potensi, karena itu perlu digali dan dikembangkan supaya menjadi maksimal melalui penyelenggaraan pendidikan, sesuai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang diikutinya sehingga mampu mengembangkan potensi secara baik.

Penjelasan di dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (7) bahwa jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (8) menyatakan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Sedangkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (9) menyatakan bahwa jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan.

Peserta didik adalah saudara laki-laki atau perempuan peziarah dalam waktu tertentu bersama kita. Semua mereka memiliki sejarah (cerita) dan nasib (visi) yang unik (Thomas Groome, 2011:385). Semua warga negara berhak untuk mengikuti pendidikan tanpa diskriminasi. Untuk itu, semua warga negara berhak untuk belajar atau menjadi peserta didik, sehingga mengubah kognitifnya, afektifnya, dan psikomotoriknya. B. S. Sidjabat (2009:133-169) memaparkan bahwa peserta didik memiliki beberapa dimensi sebagai berikut: (1) sebagai makhluk religius; (2) sebagai makhluk yang berada dalam dilema; (3) sebagai makhluk seutuhnya; (4) sebagai makhluk yang berbeda dalam banyak aspek. Kehadiran peserta didik membawa dimensi masa lalu (part tense), masa kini (present tense), dan masa yang akan datang (future tense) ke dalam aktivitas pembelajaran.

Dengan demikian, peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebutkan demikian oleh karena peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik ialah:

- 1) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
- 2) Individu yang sedang berkembang.
- 3) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- 4) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat (1) menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:

- a. mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama;
- b. mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;

- c. mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
- d. mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
- e. pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara;
- f. menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Sedangkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 12 ayat (2) setiap peserta didik berkewajiban: (a) menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan; (b) ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2. Pendidik/Guru

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebab itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan ialah orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, latihan, dan masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 39 ayat (2) pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat (6) menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan

yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Salah satu tenaga pendidik yang berkompeten di lembaga pendidikan formal adalah guru. Guru adalah tenaga ahli yang dipercayakan oleh orang lain untuk melaksanakan tugas pokok atau utamanya di dalam dunia pendidikan. Tugas pokok atau utama yang saya maksudkan adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Penjelasan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1) bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat (2) mengutarakan bahwa Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 19 ayat (1) mengulas bahwa Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa Pendidikan Dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah yang diselenggarakan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang

sederajat. Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 pasal 1 ayat (13) menjelaskan bahwa Pendidikan Menengah adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang merupakan lanjutan Pendidikan Dasar, berbentuk Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Madrasah Aliyah Kejuruan atau bentuk lain yang sederajat. Bandingkan PP RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 1 ayat (18).

Penjelasan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 2 ayat (1) mengutarakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (14) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Penjelasan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 4 menyatakan bahwa guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 6 menyatakan bahwa guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 40 ayat (2)

menyatakan bahwa pendidik adalah guru memiliki kewajiban: (a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Guru sangat berperan penting dalam lembaga pendidikan karena sebagai pelaksanaan pendidikan. Untuk menunjang pengembangan pendidikan yang baik, guru harus memiliki kompetensi yang memadai.

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat (10). Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Guru yang berkompoten adalah guru yang berpengetahuan, berkepribadian, dan berketerampilan pada bidangnya. Mengapa? Karena: (1) Guru sebagai salah satu sumber informasi; (2) Guru sebagai panutan yang patut diteladani para peserta didik; (3) Guru memiliki keterampilan dalam mengajar dengan metode-metode khusus yang memudahkan para peserta didik dalam mengikuti dan memahami materi ajarnya (Abraham Tefbana, 2017:130).

3. Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan dan pengajaran ialah suatu usaha yang bersifat sadar tujuan yang sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan peserta didik.

Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses

berkomunikasi intensif tentang isi, metode, serta alat-alat pendidikan.

Ciri-ciri interkasi edukatif adalah sebagai berikut: (1) ada tujuan yang hendak dicapai; (2) ada bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi; (3) ada peserta didik yang aktif mengalami; (4) ada guru yang melaksanakan; (5) ada metode untuk mencapai tujuan; (6) ada situasi yang memungkinkan

4. Tujuan Pendidikan

a. Alat dan Metode

Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara khusus alat melihat jenisnya sedangkan metode melihat efisiensi dan efektifitasnya. Alat pendidikan dibedakan atas alat yang preventif dan yang kuratif.

b. Tempat Peristiwa Bimbingan Berlangsung

Lingkungan pendidikan biasanya disebut tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

5. Materi Pendidikan

Dalam sistem pendidikan persekolahan, materi telah diramu dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Materi ini meliputi materi inti maupun muatan lokal. Materi inti bersifat nasional yang mengandung misi pengendalian dan persatuan bangsa. Sedangkan muatan lokal misinya mengembangkan kebhinnekaan kekayaan budaya sesuai dengan kondisi lingkungan.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang SNP pasal 1 ayat (13) menjelaskan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

6. Alat dan metode

Alat dan metode pendidikan merupakan dua sisi dari satu mata uang. Alat melihat jenisnya sedangkan metode melihat efisiensi dan efektifitasnya. Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan.

C. Pendidikan sebagai Suatu Sistem

1. Pengertian system

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani "systema/sustema" yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Di bawah ini ada beberapa pengertian sistem menurut para ahli pendidikan, yakni:

- 1) Menurut Zahara Idris (1987) Sistem adalah satu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak secara acak yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil (Product). Contoh tubuh manusia merupakan satu jaringan daging, otak, urat-urat, dan lain-lain yang komponen mempunyai fungsi masing-masing yang satu dengan yang lain saling berkaitan sehingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) System adalah suatu kebulatan keseluruhan yang kompleks atau terorganisir, suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau utuh (Tatang M. Amirin, 1992:10).
- 3) System merupakan himpunan komponen yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan (Tatang. M. Amirin, 1992:10).
- 4) System merupakan sehimpunan atau subsistem yang terorganisasikan dan berkaitan sesuai rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Tatang M. Amirin, 1992:11)

- 5) Menurut Ludwig Von Bertalanffy, bahwa system merupakan seperangkat unsur yang saling terikat dalam suatu antar relasi di antara unsure-unsur tersebut dengan lingkungan.
- 6) Menurut Anatol Rapoport, system merupakan suatu kumpulan kesatuan dan perangkat hubungan satu sama lain.
- 7) Menurut L. Ackoff, system adalah setiap kesatuan secara konseptual atau fisik yang terdiri atas bagian-bagian dalam keadaan saling tergantung satu sama lainnya.

2. Pendidikan sebagai suatu system

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Suatu usaha pendidikan menyangkut tiga unsur pokok yaitu unsur masukan, unsur proses usaha itu sendiri, dan unsur hasil usaha.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1979) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai unsur-unsur tujuan sasaran pendidikan, peserta didik, pengelola pendidikan, struktur atau jenjang, kurikulum dan fasilitas. Setiap sistem pendidikan ini saling mempengaruhi.

PH Combs (1982) mengemukakan dua belas komponen pendidikan sebagai berikut:

- 1) Tujuan dan Prioritas adalah fungsi mengarahkan kegiatan. Hal ini merupakan informasi apa yang hendak dicapai oleh sistem pendidikan dan urutan pelaksanaannya;
- 2) Peserta didik adalah fungsinya belajar diharapkan peserta didik mengalami proses perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan sistem pendidikan;
- 3) Manajemen atau pengelolaan adalah fungsinya mengkoordinasi, mengarahkan dan menilai sistem pendidikan
- 4) Struktur dan jadwal waktu adalah mengatur pembagian waktu dan kegiatan

- 5) Isi dan bahan pengajaran adalah menggambarkan luas dan dalamnya bahan pelajaran yang harus dikuasai peserta didik;
- 6) Guru dan pelaksanaan adalah menyediakan bahan pelajaran dan menyelenggarakan proses belajar untuk peserta didik;
- 7) Alat bantu belajar adalah fungsi membuat proses pendidikan yang lebih menarik dan bervariasi;
- 8) Fasilitas berfungsi untuk tempat terselenggaranya pendidikan;
- 9) Teknologi berfungsi mempermudah dan memperlancar pendidikan;
- 10) Pengawasan mutu adalah fungsi membina peraturan dan standar pendidikan;
- 11) Penelitian adalah fungsi memperbaiki dan mengembangkan ilmu pengetahuan;
- 12) Biaya adalah fungsinya memperlancar proses pendidikan.

Menurut UU Republik Indonesia no.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Menurut Zahar Idris (1987) pendidikan nasional sebagai suatu sistem adalah karya manusia yang terdiri dari komponen-komponen yang mempunyai hubungan fungsional dalam rangka membantu terjadinya proses transformasi atau perubahan tingkah laku seseorang.

BAB III

PANDANGAN PENDIDIKAN TENTANG MANUSIA SEBAGAI ANIMAL EDUCANDUM

A. Manusia harus Dididik/Mendidik

Manusia adalah subjek pendidikan dan sekaligus pula sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia (khususnya manusia dewasa) bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan secara moral berkewajiban atas perkembangan pribadi anak-anak mereka, generasi penerus, manusia dewasa yang berfungsi sebagai pendidik bertanggung jawab untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki manusia dimana pendidikan berlangsung. Sebagai objek pendidikan, manusia (khususnya anak) merupakan sasaran pembinaan dalam melaksanakan pendidikan, yang pada hakikatnya ia memiliki pribadi yang sama seperti manusia dewasa, namun karena kodratnya belum berkembang (Sadullah, 2001:80). Proses pendidikan merupakan interaksi pluralistis antara manusia dengan manusia, dengan lingkungan alamiah, sosial dan kultural akan sangat ditentukan oleh aspek manusianya. Kedudukan manusia sebagai subjek dalam masyarakat dan di alam semesta ini memiliki tanggung jawab besar dalam mengemban amanat untuk membina dan mengembangkan manusia sesamanya. Memelihara lingkungan hidup bersama lebih jauh manusia bertanggung jawab atas martabat kemanusiaannya. Ada beberapa alasan yang menjadi dasar mengapa manusia harus dididik dan memperoleh pendidikan, yaitu:

1. Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya. Manusia begitu lahir ke dunia perlu mendapatkan uluran orang lain untuk dapat melangsungkan hidup dan kehidupannya.
2. Manusia lahir tidak langsung dewasa, untuk sampai pada kedewasaan yang merupakan tujuan pendidikan dalam arti khusus memerlukan waktu

lama. Pada manusia primitif mungkin proses pencapaian kedewasaan tersebut akan lebih pendek dibandingkan dengan manusia modern dewasa ini, pada manusia primitif cukup dengan mencapai kedewasaan secara konvensional, dimana apabila seseorang sudah memiliki ketrampilan untuk hidup khususnya untuk hidup berkeluarga, seperti dapat berburu, dapat bercocok tanam, mengenal norma norma, atau norma-norma hidup bermasyarakat, sudah dapat dikatakan dewasa. Dilihat dari segi usia misalnya, usia 12-15 tahun pada masyarakat primitif sudah melangsungkan hidup berkeluarga, pada masyarakat modern tuntutan kedewasaan lebih kompleks, sesuai dengan makin kompleksnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dan juga makin kompleksnya sistem nilai.

3. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, ia tidak akan berperilaku manusia seandainya tidak hidup bersama dengan manusia lainnya. Lain halnya dengan hewan, dimanapun hewan dibesarkan akan tetap memiliki perilaku hewan, seekor kucing yang dibesarkan dalam lingkungan anjing akan tetap berperilaku kucing, tidak akan berperilaku anjing. Karena setiap jenis hewan sudah dilengkapi dengan insting tertentu yang pasti dan seragam, yang berbeda antara jenis hewan yang satu dengan yang lainnya. Dari asumsi-asumsi tersebut diatas, maka dapat diketahui bahwa manusia merupakan makhluk yang harus dididik dan mendidik. Pendidikan akan dapat membantu manusia untuk merealisasikan dirinya, memanusiaikan manusia. Pendidikan akan berusaha membantu manusia untuk menyingkapkan dan menemui rahasia alam, mengembangkan fitrah manusia yang merupakan potensi untuk berkembang, mengarahkan kecenderungan dan membimbingnya demi kebaikan dirinya dan masyarakat. Pada akhirnya dengan pertolongan dan bimbingan tadi, manusia akan menjadi manusia yang sebenarnya, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Manusia Dapat Dididik dan Mendidik

Kemungkinan Pendidikan: Mengapa manusia dapat dididik atau mendidik? Bahwasanya manusia dengan hewan memiliki persamaan dalam struktur fisik dan perlakuan secara fisik, manusia dengan hewan, khususnya *hewan menyusui dan bertulang belakang*, memiliki perlengkapan tubuh yang secara prinsipil tidak ada perbedaan. Perilaku hewan seluruhnya didasarkan atas insting (insting lapar, insting seks, insting mempertahankan diri, dan sebagainya) begitu pula pada prinsipnya manusia memiliki perilaku yang didasarkan atas insting. Insting pada hewan berlaku selama hidupnya, sedangkan pada manusia peranan insting akan diganti oleh kemampuan akal budinya yang sama sekali tidak dimiliki oleh hewan. Manusia dan hewan dapat mengamati lingkungan karena dilengkapi oleh alat indera. Beberapa ekor binatang mungkin dapat kita latih untuk mengenal tanda-tanda (signal-signal) tertentu. Misalnya kita melihat Simpanse, dengan bunyi peluit panjang harus melompat tinggi, dengan peluit pendek satu kali harus jongkok, dan sebagainya. Gerakan-gerakan tersebut terjadi karena dilatih secara terus-menerus, mekanis dan secara otomatis saja. Kita sukar untuk berpendapat bahwa gerakan yang dilakukan Simpanse tersebut merupakan hasil proses berfikir.

Dari pengalaman yang pernah dialami manusia, beberapa peristiwa perilaku hewan yang buas terhadap manusia. Seekor Harimau yang biasa berdemonstrasi dalam petunjuk sirkus, begitu akrab dengan majikan atau pawangnya, pada satu saat dengan tidak di duga Harimau tersebut menerkam majikan atau pawangnya yang setiap saat bercanda membelainya dengan rasa kasih sayang. Dengan contoh tersebut hanya didasarkan atas insting dan nalurinya. Mereka tidak dapat membedakan mana perbuatan baik dan tidak baik, mana perbuatan bermoral dan perbuatan tidak bermoral. Oleh karena itu hanya manusialah yang secara sadar melakukan pendidikan untuk sesamanya. Pendidikan merupakan kegiatan antar manusia, oleh manusia dan untuk manusia. Pembicaraan

tentang pendidikan tidak bermakna apa-apa tanpa membicarakan manusia.

Pendidikan hanya akan menyentuh perilaku manusiawi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Manusia memiliki untuk menguasai hawa nafsunya.
- 2) Manusia memiliki kesadaran intelektual dan seni. Manusia dapat mengembangkan pengembangan dan teknologi, sehingga menjadikan ia sebagai makhluk berbudaya.
- 3) Manusia memiliki kesadaran diri. Manusia dapat menyadari sifat-sifat yang ada pada dirinya. Manusia dapat mengadakan introspeksi.
- 4) Manusia adalah makhluk sosial. Ia membutuhkan orang lain untuk hidup bersama-sama berorganisasi dan bernegara.
- 5) Manusia memiliki bahasa, simbolis, baik secara tertulis, maupun lisan.
- 6) Manusia dapat menyadari nilai-nilai etika maupun estetika. Manusia dapat berbuat sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Manusia memiliki kata hati atau hati nurani.
- 7) Manusia dapat berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai pencipta alam semesta. Manusia dapat menghayati kehidupan beragama, yang merupakan nilai yang paling tinggi dalam kehidupan manusia. Ciri-ciri tersebut di atas sama sekali tidak dimiliki oleh hewan. Dengan ciri-ciri itulah manusia dapat dididik dan dapat memperbaiki perilakunya dalam suatu bentuk pribadi yang utuh, hanya manusialah yang dapat dididik dan memungkinkan dapat menerima pendidikan.

C. Batas-batas Kemungkinan Pendidikan

Dalam menentukan batas-batas pendidikan manusia akan mengalami persoalan, mereka akan menemui beberapa pertanyaan tentang kapan pendidikan dimulai dan bilamana pendidikan akan berakhir. Istilah dalam bahasa Inggris yang menyatakan: *Long live education* yang artinya "pendidikan seumur hidup". Dari pernyataan tersebut tergambar jelas bahwa pendidikan akan

dimulai segera setelah anak lahir dan akan berlangsung terus sampai manusia meninggal dunia, sepanjang ia mampu menerima pengaruh-pengaruh, oleh karena itu pendidikan akan berlangsung seumur hidup. Namun dalam mengalami proses pendidikan manusia akan mendapatkan pendidikan dimana akan terdapat pembatasan nyata dari proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu (Daradjat, 2000:48).

1. Kapan pendidikan itu dimulai? Pendidikan dimulai dengan pemeliharaan yang merupakan persiapan ke arah pendidikan nyata, yaitu pada minggu dan bulan pertama seorang anak dilahirkan, sedangkan pendidikan yang sesungguhnya baru terjadi kemudian. Pendidikan dalam bentuk pemeliharaan adalah bersifat murni, sebab pada pendidikan murni diperlukan adanya kesadaran mental dari si terdidik. Dari segi psikologis usia 3-4 tahun dikenal sebagai masa berkembang, atau masa krisis, dari segi pendidikan justru pada masa itu terbuka peluang ketidakpatuhan yang sekaligus merupakan landasan untuk menegakkan kepatuhan yang sesungguhnya. Disini pulalah mulai terbuka penyelenggaraan pendidikan artinya sentuhan-sentuhan pendidikan untuk menumbuhkembangkan motivasi anak dalam perilakunya ke arah tujuan pendidikan.
2. Bilamana pendidikan itu berakhir? Sebagaimana sulitnya menetapkan kapan sesungguhnya pendidikan anak berlangsung untuk pertama kalinya, begitu pulalah sulitnya menentukan kapan pendidikan itu berlangsung untuk terakhir kalinya. Sehubungan dengan itu, perlu suatu kehati-hatian kalau juga ingin mengatakan bahwa sepanjang tatanan yang berlaku, proses pendidikan itu mempunyai titik akhir yang bersifat alamiah. Titik akhir bersifat prinsipil dan tercapai bila seseorang manusia muda itu dapat berdiri sendiri dan secara mantap mengembangkan serta melaksanakan rencana sesuai pandangan hidupnya. Pada kondisi yang disebutkan di atas pendidikan sudah tidak menjadi masalah lagi, ia telah dapat mendidik

dirinya sendiri, tetapi tidaklah dapat disangkal bahwa mungkin juga diperlukan untuk tetap menerima ajaran dalam bidang-bidang tertentu dalam memajukan kehidupannya, bantuan pendidikan yang demikian itu disebut pembentukan manusia dewasa”.

Adapun secara umum yang disebut manusia dewasa adalah:

- 1) Manusia mandiri, dapat hidup sendiri, mengambil keputusan sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.
- 2) Manusia yang bertanggung jawab, yaitu manusia yang dapat mempertanggungjawabkan segala perbuatannya, dan dapat dimintai pertanggungjawaban dari perbuatannya.
- 3) Manusia yang telah mampu memahami norma-norma serta moral dalam kehidupan dan sekaligus kesanggupan untuk melaksanakan norma dan moral tersebut. Maka dari itu, manusia dewasa akan lebih dapat mendidik dirinya sendiri dibandingkan orang lain, namun dalam keadaan tertentu manusia dewasa juga akan membutuhkan didikan dari orang lain.

D. Kesalahan-kesalahan Pendidikan

Dalam melaksanakan pendidikan di lembaga formal kadang terjadi kesalahan. Ada tiga golongan kesalahan pendidikan adalah:

1. Kesalahan-kesalahan tekhnis, artinya kesalahan yang disebabkan oleh kekurangan keterampilan atau kesalahan dalam cara menerapkan pengertian atau prinsip-prinsip tertentu.
2. Kesalahan-kesalahan yang bersumber pada struktur kepribadian perilaku pendidik sendiri.
3. Kesalahan-kesalahan yang sifatnya konseptual, artinya karena pendidikan kurang mendalami masalah-masalah yang sifatnya teoritis, maka perbuatan mendidiknya mempunyai akibat-akibat yang tidak dapat dibenarkan.

BAB IV

LINGKUNGAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN

Wajib belajar diselenggarakan pada jalur pendidikan informal, formal, dan nonformal. Berkomentari tentang wajib belajar melalui pendidikan berarti berkomentari juga tentang lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah tanggung jawab siapa yang melaksanakan pendidikan itu.

A. Pendidikan Informal

1. Pengertian Pendidikan Informal
Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 13 dikatakan bahwa Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.
2. Fungsi Pendidikan Informal
 - a. Membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik pendidikan formal maupun nonformal.
 - b. Mengontrol dan memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar.
 - c. Membantu pertumbuhan fisik dan mental peserta didik, baik dari dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat luas.
 - d. Membentuk kepribadian peserta didik dengan metode yang disesuaikan kebutuhan, kemampuan, dan perkembangan peserta didik.
 - e. Memotivasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi atau bakat yang dimilikinya.
 - f. Membantu peserta didik lebih mandiri dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.
3. Ciri-ciri Pendidikan Informal
 - a. Kegiatan belajar terbentuk secara mandiri.
 - b. Tidak terikat dengan waktu dan tempat.
 - c. Proses pembelajaran berlangsung tanpa ada pendidik dan peserta didik, namun antara

- d. orangtua dengan anak-anak atau antara kakak dengan adik.
 - e. Tidak mengenal persyaratan usia.
 - f. Tidak terdapat persyaratan khusus yang harus dilengkapi.
 - g. Peserta didik tidak perlu mengikuti ujian tertentu.
 - h. Proses pendidikan dilakukan oleh keluarga dan lingkungan.
 - i. Tidak ada kurikulum tertentu yang harus dijalankan.
 - j. Tidak ada jenjang dalam proses pendidikannya.
 - k. Proses pendidikan dilakukan secara terus-menerus tanpa mengenal ruang dan waktu.
 - l. Orangtua adalah guru bagi anak didik.
 - m. Tidak terdapat manajemen yang jelas dalam proses pembelajaran.
 - n. Tidak menggunakan metode yang komplikatif yang sulit dimengerti atau sulit dilaksanakan.
 - o. Bahan pembelajaran cukup sederhana.
 - p. Tidak terorganisasi secara struktural.
 - q. Tidak ada penjenjangan secara kronologis.
4. Bentuk Pendidikan Informal
- Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 ayat 1 dikatakan bahwa Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.
5. Hasil Pendidikan Informal
- Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 ayat 2 dikatakan bahwa Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Karena itu, hasil yang hendak dicapai melalui pendidikan informal ialah adanya perubahan dalam diri anak melalui beberapa aspek pendidikan agama, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan sikap, pendidikan sopan santun,

pendidikan etika, dan kemampuan sosial dengan lingkungan.

B. Pendidikan Formal

1. Pengertian Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta (Marthen Mau, 2016:138-139).

Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 11 dikatakan bahwa Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal merupakan proses pendidikan yang terdiri dari beberapa tingkatan dan memiliki struktur. Pendidikan ini diselenggarakan resmi di sekolah. Jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Setiap jenjang diselenggarakan oleh satuan pendidikan tertentu.

2. Fungsi Pendidikan Formal

- a. Menumbuhkembangkan peserta didik sebagai makhluk individu dengan berbagai pengetahuan.
- b. Mengembangkan sikap sosial, toleran dan gotong royong.
- c. Menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas.
- d. Pewarisan dan pengembangan kebudayaan.
- e. Pengembangan sikap religious.
- f. Pembinaan watak anak.

3. Jenjang pendidikan formal

Jenjang pendidikan formal terdiri atas PAUD, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

a. Pendidikan Anak Usia Dini

Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat 1-5 menyatakan:

- 1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- 2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.
- 3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
- 4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
- 5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

b. Pendidikan Dasar

Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 pasal 1 ayat 13 tentang Guru menyatakan bahwa Pendidikan Dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah yang diselenggarakan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang

berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat.

Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 ayat 1-2 menyatakan:

- 1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- 2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

c. Pendidikan Menengah

Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 18 ayat 1-3 menyatakan:

- 1) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar.
- 2) Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.
- 3) Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

d. Pendidikan Tinggi

Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 19 ayat 1-2 menyatakan:

- 1) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.
- 2) Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.

Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 20 ayat 1-3 menyatakan:

- 1) Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan atau universitas.
 - a. Akademik
Akademi adalah menyelenggarakan program pendidikan profesional pada satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian tertentu.
 - b. Politeknik
Adalah menyelenggarakan program pendidikan profesional pada beberapa bidang pengetahuan khusus.
 - c. Sekolah Tinggi
Adalah menyelenggarakan program pendidikan akademik dan atau profesional dalam lingkup satu disiplin ilmu tertentu.
 - d. Institut
Adalah menyelenggarakan program pendidikan akademik dan atau profesional dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian yang sejenis.
 - e. Universitas
Adalah menyelenggarakan program pendidikan akademik dan atau profesional dalam beberapa disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian tertentu (Marthen Mau, 2016:144).
- 2) Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
- 3) Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi.
 - a. Program akademik
Pendidikan akademik adalah menyelenggarakan program pendidikan

profesional pada satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian tertentu.

b. Program Profesi

Program profesi adalah pendidikan tinggi setelah program pendidikan sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus.

c. Program Vokasi

Pendidikan vokasi adalah pendidikan tinggi yang menunjang pada penguasaan keahlian terapan tertentu.

C. Pendidikan Nonformal

1. Pengertian Pendidikan Nonformal

Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 12 dikatakan bahwa Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

2. Fungsi penyelenggaraan pendidikan nonformal

Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 1 dikatakan bahwa Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

3. Fungsi Pendidikan Nonformal

Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 2 dikatakan bahwa Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

4. Komponen Pendidikan Nonformal

Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 3 dikatakan bahwa Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

5. Satuan Pendidikan Nonformal

Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 4 dikatakan bahwa Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

6. Pelatihan pendidikan Nonformal

Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 5 dikatakan bahwa Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

7. Hasil pendidikan nonformal

Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 6 dikatakan bahwa Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

8. Contoh Pendidikan Nonformal

Pendidikan yang tergolong pendidikan formal, nonformal, dan informal ialah pendidikan anak usia dini (PAUD). Sebagaimana dijelaskan di dalam

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 28 ayat 2 bahwa Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Komponen-komponen pendidikan anak usia dini ialah:

- 1) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
- 2) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
- 3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

BAB V

LANDASAN DAN ASAS-ASAS PENDIDIKAN

A. Landasan Pendidikan

1. Pengertian Landasan Pendidikan

Landasan mengandung berarti tumpuan, dasar atau alas, karena itu landasan merupakan tempat bertumpu atau titik tolak atau dasar pijakan. Landasan pendidikan adalah seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam rangka pendidikan. Landasan yang bersifat koseptual identik dengan asumsi, adapun asumsi dapat dibedakan menjadi tiga macam asumsi, yaitu aksioma, postulat dan premis tersembunyi. Aksioma artinya: (1) pernyataan yang tidak diragukan lagi kebenarannya; (2) ketentuan mutlak. Postulat artinya anggapan dasar; hipotesis; patokan, dugaan; dalil. Sedangkan premis artinya apa yang dianggap benar sebagai landasan perubahan atau kesimpulan kemudian. Pendidikan antara lain dapat dipahami dari dua sudut pandang, pertama dari sudut praktik, sehingga kita mengenal istilah praktik pendidikan, dan kedua dari sudut studi sehingga kita kenal istilah studi pendidikan.

Praktik pendidikan adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang atau lembaga dalam membantu individu atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan bantuan dalam praktik pendidikan dapat berupa pengelolaan pendidikan (makro maupun mikro), dan dapat berupa kegiatan pendidikan (bimbingan, pengajaran dan atau latihan). Studi pendidikan adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang dalam rangka memahami pendidikan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa landasan pendidikan adalah asumsi-asumsi yang menjadi dasar pijakan atau titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan.

2. Jenis-jenis Landasan Pendidikan

Ada berbagai jenis landasan pendidikan, berdasarkan sumber perolehannya kita dapat mengidentifikasi jenis landasan pendidikan menjadi:

- a. Landasan religius pendidikan, yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari religi atau agama yang menjadi titik tolak dalam rangka praktik pendidikan dan studi pendidikan.
- b. Landasan filosofis pendidikan
 - Landasan filosofis pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang menjadi titik tolak dalam rangka praktik pendidikan dan studi pendidikan.
 - Landasan filosofis bersumber dari pandangan-pandangan dalam filsafat pendidikan, menyangkut keyakinan terhadap hakikat manusia, keyakinan tentang sumber nilai, hakikat pengetahuan, dan tentang kehidupan yang lebih baik dijalankan.
- c. Landasan Psikologis

- 1) Pengertian Landasan psikologis

Dasar psikologis berkaitan dengan prinsip-prinsip belajar dan perkembangan anak. Pemahaman terhadap peserta didik, utamanya yang berkaitan dengan aspek kejiwaan merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, hasil kajian dan penemuan psikologis sangat diperlukan penerapannya dalam bidang pendidikan.

Sebagai implikasinya pendidik tidak mungkin memperlakukan sama kepada setiap peserta didik, sekalipun mereka memiliki kesamaan. Penyusunan kurikulum perlu berhati-hati dalam menentukan jenjang pengalaman belajar yang akan dijadikan garis-garis besar pengajaran serta tingkat kerincian bahan belajar yang digariskan.

- 2) Perkembangan Peserta Didik sebagai Landasan Psikologis

Pemahaman tumbuh kembang manusia sangat penting sebagai bekal dasar untuk memahami peserta didik dan menemukan keputusan dan atau tindakan yang tepat dalam membantu proses tumbuh kembang itu secara efektif dan efisien.

d. Landasan Sosiologis

Dasar sosiologis berkenaan dengan perkembangan, kebutuhan dan karakteristik masyarakat. Sosiologi pendidikan merupakan analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola-pola interaksi sosial di dalam sistem pendidikan. Ruang lingkup yang dipelajari oleh sosiologi pendidikan meliputi empat bidang:

- 1) Hubungan sistem pendidikan dengan aspek masyarakat lain.
- 2) hubungan kemanusiaan.
- 3) Pengaruh sekolah pada perilaku anggotanya.
- 4) Sekolah dalam komunitas, yang mempelajari pola interaksi antara sekolah dengan kelompok sosial lain di dalam komunitasnya.

e. Landasan Yuridis

1. Landasan yuridis pendidikan Indonesia adalah seperangkat konsep peraturan perundang-undangan yang menjadi titik tolak system pendidikan Indonesia, yang menurut Undang-Undang Dasar 1945 meliputi, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, Ketetapan MPR, Undang-Undang Peraturan Pemerintah pengganti undang-undang, peraturan pemerintah, Keputusan Presiden, peraturan pelaksanaan lainnya, seperti peraturan Menteri, Instruksi Menteri, dan lain-lain.
2. UUD 1945 sebagai Landasan Yuridis Pendidikan Indonesia
 - a. Pancasila sebagai Landasan Idiil Sistem Pendidikan Indonesia
 - b. Pasal-Pasal UUD 1945 sebagai Landasan Yuridis Pendidikan Indonesia
 - c. Ketetapan MPR sebagai Landasan Yuridis Pendidikan Nasional
 - d. Undang-Undang sebagai Landasan Yuridis Pendidikan Nasional

- Latar Belakang Perlunya UU No. 2 th 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Ketentuan Umum Undang - Undang No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Satuan, Jalur dan Jenis Pendidikan
- Jenjang Pendidikan
- e. Peraturan Pemerintah sebagai Landasan Yuridis Sistem Pendidikan Nasional
- f. Keputusan Presiden sebagai Landasan Yuridis Pelaksanaan Pendidikan Nasional
- g. Keputusan Menteri sebagai Landasan Yuridis Pelaksanaan Pendidikan Nasional
- h. Instruksi Menteri sebagai Landasan Yuridis Pelaksanaan Pendidikan Nasional

3. Fungsi Landasan Pendidikan

Berkenaan dengan berbagai asumsi yang bersifat umum tentang pendidikan yang harus dipilih dan diadopsi oleh tenaga kependidikan sehingga menjadi cara pandang dan bersikap dalam rangka melaksanakan tugasnya. Berbagai asumsi pendidikan yang telah dipilih dan diadopsi oleh seseorang tenaga kependidikan akan berfungsi memberikan dasar rujukan konseptual dalam rangka praktik pendidikan dan atau studi pendidikan yang dilaksanakannya. Dengan kata lain, fungsi landasan pendidikan adalah sebagai dasar pijakan atau titik tolak praktik pendidikan dan atau studi pendidikan.

B. Asas-Asas Pendidikan

Asas pendidikan merupakan sesuatu kebenaran yang menjadi dasar atau tumpuan berpikir, baik pada tahap perancangan maupun pelaksanaan pendidikan. Khusus di Indonesia, terdapat beberapa asas pendidikan yang memberi arah dalam merancang dan melaksanakan pendidikan itu.

1. Asas Tut Wuri Handayani

Sebagai asas pertama, tut wuri handayani merupakan inti dari sistem Among perguruan. Asas yang dikumandangkan oleh Ki Hajar Dewantara ini kemudian

dikembangkan oleh Drs. R.M.P. Sostrokartono dengan menambahkan dua semboyan lagi, yaitu Ing Ngarso Sung Sung Tulodo dan Ing Madyo Mangun Karso.

Kini ketiga semboyan tersebut telah menyatu menjadi satu kesatuan asas yaitu:

- Ing Ngarso Sung Tulodo (jika di depan memberi contoh)
- Ing Madyo Mangun Karso (jika ditengah-tengah memberi dukungan dan semangat)
- Tut Wuri Handayani (jika di belakang memberi dorongan).

2. Asas Belajar Sepanjang Hayat

Asas belajar sepanjang hayat (life long learning) merupakan sudut pandang dari sisi lain terhadap pendidikan seumur hidup (life long education). Kurikulum yang dapat merancang dan diimplementasikan dengan memperhatikan dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan horizontal.

- Dimensi vertikal dari kurikulum sekolah meliputi keterkaitan dan kesinambungan antar tingkatan persekolahan dan keterkaitan dengan kehidupan peserta didik di masa depan.
- Dimensi horizontal dari kurikulum sekolah yaitu keterkaitan antara pengalaman belajar di sekolah dengan pengalaman di luar sekolah.

3. Asas Kemandirian dalam Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, sedini mungkin dikembangkan kemandirian dalam belajar itu dengan menghindari campur tangan guru, namun guru selalu siap untuk ulur tangan bila diperlukan. Perwujudan asas kemandirian dalam belajar akan menempatkan guru dalam peran utama sebagai fasilitator dan motivator. Salah satu pendekatan yang memberikan peluang dalam melatih kemandirian belajar peserta didik adalah sistem CBSA (Cara Belajar Siwa Aktif).

BAB VI

ALIRAN POKOK DALAM PENDIDIKAN

A. Aliran Empirisme

Aliran ini dimotori oleh seorang filosof berkebangsaan Inggris yang rasionalis bernama John Locke (1632-1704). Aliran ini bertolak dari Lockean tradition yang lebih mengutamakan perkembangan manusia dari sisi empiric yang secara eksternal dapat diamati dan mengabaikan pembawaan sebagai sisi internal manusia (Umar Tirtarahardja, 2000:194). Secara etimologis empirisme berasal dari kata empiri yang berarti pengalaman. Pokok pikiran yang dikemukakan oleh aliran ini menyatakan bahwa pengalaman adalah sumber pengetahuan, sedangkan pembawaan yang berupa bakat tidak diakuinya.

Menurut aliran empirisme bahwa pada saat manusia dilahirkan sesungguhnya dalam keadaan kosong bagaikan "tabula rasa" yaitu sebuah meja berlapis lilin yang tidak dapat ditulis apapun di atasnya. Sehingga pendidikan memiliki peran yang sangat penting bahkan dapat menentukan keberadaan anak. Pendidikan dikatakan "Maha Kuasa" artinya Pendidikan memiliki kekuasaan dalam menentukan nasib anak. John Locke menganjurkan agar pendidikan di sekolah dilaksanakan berdasarkan atas kemampuan rasio dan bukan perasaan. Aliran ini meyakini bahwa dengan memberikan pengalaman melalui didikan tertentu kepada anak, maka akan terwujudlah apa yang diinginkan. Sementara itu pembawaan yang berupa kemampuan dasar yang dibawa seseorang sejak lahir diabaikan sama sekali. Penganut aliran ini masih berkeyakinan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk yang dapat dimanipulasi karena keberadaannya yang pasif.

Aliran Empirisme adalah aliran yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia. Aliran ini menyatakan bahwa perkembangan anak tergantung pada lingkungan, sedangkan pembawaan yang

dibawanya dari semenjak lahir tidak dipentingkan. John Lock, filsuf Inggris yang mengembangkan paham rasionalisme pada abad ke-18, menyatakan bahwa anak yang lahir ke dunia dapat diumpamakan seperti kertas putih yang kosong yang belum ditulisi atau dikenal dengan istilah “*tabularasa*’ (*a blank sheet of paper*).

Teori ini mengatakan bahwa manusia yang lahir adalah anak yang suci seperti meja lilin. Dengan demikian, menurut aliran ini anak-anak yang lahir ke dunia tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa, sebagai kertas putih yang polos. Oleh karena itu, anak-anak dapat dibentuk sesuai dengan keinginan orang dewasa yang memberikan warna pendidikannya.

Menurut teori ini, pendidikan memegang peranan penting sebab pendidikan menyediakan lingkungan yang sangat ideal kepada anak-anak, selain itu teori ini dipandang sebagai aliran yang sangat optimis terhadap pendidikan, karena teori ini hanya mementingkan peranan pengalaman yang diproses dari lingkungan, kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dianggap tidak menentukan keberhasilan seseorang dan masih menganggap manusia sebagai makhluk yang pasif, mudah dibentuk atau direkayasa.

B. Aliran Nativisme

Aliran nativisme ialah proses perkembangan yang berhubungan dengan sesuatu yang dimiliki oleh seseorang saat terlahir ke dunia. Hal ini sesuai dengan kata nativisme yang dikemukakan oleh Zahara Idris (1992:6) bahwa nativisme berasal dari bahasa latin *nativus* berarti terlahir. Seseorang berkembang berdasarkan pada hal-hal yang dibawanya sejak lahir. Adapun inti ajarannya adalah bahwa perkembangan seseorang merupakan produk dari faktor pembawaan yang berupa bakat.

Aliran nativisme dikenal juga dengan aliran pesimistik karena pandangannya yang menyatakan bahwa orang yang berbakat tidak baik akan tetap tidak baik, sehingga tidak perlu dididik untuk menjadi baik. Begitu pula orang yang berbakat baik akan tetap baik,

sehingga perlu dididik untuk menjadi baik. Namun demikian aliran ini berpendapat bahwa pendidikan sama sekali tidak berpengaruh terhadap perkembangan seseorang, sehingga bila pendidikan yang diberikan tidak sesuai dengan pembawaan seseorang maka tidak akan ada gunanya.

Teori aliran nativisme menentang teori empirisme, dengan tokohnya seorang filsuf Jerman, yang bernama Schopenhauer (1788-1860), dikatakan bahwa peserta didik yang lahir ke dunia sudah memiliki pembawaan yang akan berkembang menurut arah masing-masing, keberhasilan pendidikan peserta didik ditentukan oleh peserta didik itu sendiri.

Teori ini menekankan kemampuan dalam diri peserta didik, sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan kurang berpengaruh terhadap pendidikan peserta didik. Pendidikan tidak akan mempengaruhi perkembangan peserta didik karena setiap peserta didik telah memiliki pembawaannya.

C. Aliran Naturalisme

Aliran naturalisme persamaan dengan aliran nativisme. Sebagaimana Umar Tirtarahardja (2000:197) dikatakan bahwa pandangan yang ada persamaannya dengan nativisme adalah aliran naturalisme. Aliran naturalisme dipelopori oleh J.J Rousseau, yang mengamati pendidikan. Aliran naturalisme digoreskan di dalam bukunya yang berjudul "Emile" menyatakan bahwa setiap anak yang baru dilahirkan pada hakikatnya memiliki pembawaan baik. Namun, pembawaan baik yang terdapat pada setiap anak itu akan berubah menjadi rusak atau tidak baik karena campur tangan manusia karena dipengaruhi oleh lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat).

Aliran naturalisme berpendapat bahwa pendidikan hanya memiliki kewajiban memberi kesempatan kepada peserta didik untuk tumbuh dengan sendirinya. Pendidikan sebaiknya diserahkan kepada alam. Oleh karena itu ciri utama aliran ini adalah bahwa dalam mendidik seorang peserta didik hendaknya dikembalikan

kepada alam agar pembawaan yang baik tersebut tidak dirusak oleh pendidik.

Kekuatan alam yang akan mengajarkan kebaikan yang terlahir secara alamiah sejak kelahiran anak tersebut. Beragam kebaikan itu akan terus diserap oleh setiap anak secara spontan dan bebas dari rekayasa orang dewasa.

Pada prinsipnya naturalisme menghargai kebebasan individu untuk mengembangkan potensinya dengan tujuan aktualisasi diri.

1. Pengertian Naturalisme

Naturalisme merupakan aliran seni yang memprioritaskan keakuratan dan kemiripan obyek yang dilukis supaya nampak natural dan realistis seperti referensinya yang terdapat di alam semesta. Naturalisme romantis ialah bentuk apresiasi seniman pada keindahan alam.

2. Kurikulum: Lingkungan pembelajaran yang bebas untuk memaksimalkan ekspresi dan kreatifitas pribadi yang artistik.

3. Konteks Pembelajaran

Sekolah bebas, kelas terbuka, dunia secara luas, dan rumah; dimana peserta didik bisa terbebas dari kompetisi yang intens, disiplin yang keras dan rasa takut gagal. Konteks ini dapat digambarkan sebagai suasana yang bebas atau tidak bersekolah di mana sekolah diasosiasikan dengan kekakuan dan paksaan.

4. Pendidik

- a. Sebagai pemimpin visioner yang memberikan ruang bagi penemuan diri sendiri dan eksplorasi oleh orang lain.

- b. Pendidik cukup permisif dan mendukung dalam mengizinkan peserta didiknya untuk mendapat kebebasan dalam belajar.

5. Peserta Didik

Sebagai bunga yang masih kuncup yang tidak terbebani dengan batasan-batasan masyarakat. Peserta didik didorong untuk belajar dalam pelbagai ranah pendidikan yang sesuai dengan

kecenderungan individualnya.

6. Ciri-ciri Naturalisme

Ada perbedaan antara aliran naturalisme dengan aliran lainnya. Aliran naturalisme romantis memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) Mengutamakan kemiripan gambar pada lukisan dengan objek yang dilukis sesuai dengan referensi; (b) teknik dan kepiawaian seniman menjadi senjata utama (c) membawakan tema-tema lukisan yang indah namun berdasarkan kemurniannya; (d) naturalisme sebagai bentuk apresiasi seniman terhadap keindahan alam; (e) mengangkat tema keindahan pemandangan di sekitar seniman; (f) melukiskan kecantikan atau ketampanan potret manusia apa adanya tanpa melebih-lebihkan.

7. Tokoh

John Holt, Ivan Illich, A. S. Neill, dan Carl Rogers.

D. Aliran Konvergensi

Aliran ini dipelopori oleh William Stern (1871-1938). Aliran ini semakin dikenal setelah kedua aliran sebelumnya yakni empirisme dan nativisme tidak lagi banyak memiliki pengikut. Inti ajaran konvergensi adalah bahwa bakat, pembawaan dan lingkungan atau pengalamanlah yang menentukan pembentukan pribadi seseorang.

Sehubungan dengan teori konvergensi yang dikemukakan William Stern berpendapat bahwa pendidikan memiliki kemungkinan untuk dilaksanakan, dalam arti dijadikan penolong kepada anak untuk mengembangkan potensi; yang membatasi hasil pendidikan anak adalah pembawaan dan lingkungannya. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, aliran konvergensi dipandang lebih realistis, sehingga banyak diikuti oleh para pakar pendidikan (<https://ardabilly9.wordpress.com/aliran-dalam-pendidikan/>).

Aliran konvergensi merupakan gabungan dari aliran-aliran di atas, aliran ini menggabungkan pentingnya hereditas dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang

berpengaruh dalam perkembangan manusia, tidak hanya berpegang pada pembawaan, tetapi juga kepada faktor yang sama pentingnya yang mempunyai andil lebih besar dalam menentukan masa depan seseorang.

Aliran konvergensi mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia itu adalah tergantung pada dua faktor, yaitu faktor bakat/pembawaan dan faktor lingkungan, pengalaman/pendidikan. Inilah yang di sebut teori konvergensi. Istilah *convergentie* berarti penyatuan hasil, kerjasama mencapai satu hasil. *Konvergeren* berarti menuju atau berkumpul pada satu titik pertemuan.

Dalam ruangan permainan itulah letaknya pendidikan dalam arti se luas-luasnya. Tenaga-tenaga dari luar dapat menolong, tetapi bukanlah ia yang menyebabkan pertumbuhan itu, karena ini datangnya dari dalam yang mengandung dasar keaktifan dan tenaga pendorong” Jadi menurut Williem seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik maupun buruk.

Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat itu, sebaliknya lingkungan yang baik dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal kalau memang pada diri anak tidak terdapat bakat yang di perlukan untuk pengembang itu. Lingkungan pun mempengaruhi anak didik dalam mengembangkan pembawaan bahasanya, karena itu anak manusia mula-mula menggunakan bahasa lingkungannya.

E. Aliran Konstruksifisme

Tokoh aliran ini adalah Gambahsta Vico, seorang epistemiolog Italia, ia mengatakan bahwa Tuhan adalah cipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan. Hanya Tuhan yang dapat mengetahui segala sesuatu karena Dia Pencipta segala sesuatu itu dan manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang dikonstruksikan Tuhan. Aliran ini dikembangkan oleh Jean Piaget dalam teori perkembangan kognitif, bahwa pengetahuan merupakan interaksi kontinu antara individu satu dengan lingkungannya(<http://kakchinchin.blogspot.com/2017/04/aliran-aliran-pendidikan.html>).

BAB VII

ALIRAN PEMBARUAN PENDIDIKAN MODERN

A. Perenialisme

Perenialisme berasal dari kata perenial yang artinya abadi atau kekal dan dapat diartikan juga sebagai tidak ada akhirnya. Esensi kepercayaan filsafat perenial ialah berpegang pada nilai-nilai yang bersifat abadi (<https://www.kompasiana.com>). Perenialisme adalah aliran pendidikan yang meutamakan bahan ajaran konstan (perenial) yakni kebenaran, keindahan, dan cinta kepada kebaikan universal.

Perenialisme memnadang bahwa pendidikan harus didasari nilai-nilai kultural masa lampau oleh karena kehidupan modern saat ini banyak menimbulkan krisis dalam banyak bidang kehidupan. Tujuan pendidikan menurut aliran perenialisme yakni nilai-nilai kebenaran bersifat universal dan abadi. Sebab tujuan pendidikannya adalah membantu peserta didik menginternalisasikan nilai kebenaran agar mencapai kebaikan dalam hidup.

Filsafat pendidikan perenialisme mempunyai empat prinsip dalam pembelajaran secara umum yang mesti dimiliki oleh manusia ialah: (1) kebenaran bersifat universal dan tidak tergantung pada tempat, waktu, dan orang; (2) pendidikan yang baik melibatkan pencarian pemahaman atas kebenaran; (3) kebenaran dapat ditemukan dalam karya-karya agung; (4) pendidikan adalah kegiatan liberal untuk mengembangkan nalar (blog.unnes.ac.id).

Perenialisme merupakan gerakan pendidikan yang mempertahankan bahwa nilai-nilai universal itu ada, dan

pendidikan hendaknya menjadi suatu pencarian dan penanaman kebenaran-kebenaran serta nilai-nilai tersebut. Ilmu pengetahuan merupakan filsafat yang tertinggi, karena menjadikan orang berpikir sehingga akan ditemukan adanya kebenaran.

Perennialisme melakukan pergerakan pada abad ke-20. Perennialisme menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Jalan yang ditempuh oleh kaum perennialis adalah jalan mundur ke belakang, dengan menggunakan kembali nilai-nilai yang umum yang kuat pada zaman kuno dan abad pertengahan. Pandangan Plato dan Aristoteles mewakili peradapan Yunani kuno, serta Thomas Aquina dari abad pertengahan.

1. Pendidikan Perennialisme

Perennialisme memandang kebenaran sebagai hal yang konstan abadi dan perenial. Tujuan pendidikan menurut pemikiran perennialis adalah memastikan bahwa para peserta didik memperoleh pengetahuan tentang gagasan besar yang tidak berubah. Beberapa prinsip pendidikan perennialisme secara umum, yaitu:

- a) Walaupun perbedaan lingkungan, namun pada hakikatnya manusia dimanapun dan kapanpun ia berada adalah sama. Robert M. Hutchin sebagai pelopor perennialisme di Amerika Serikat, mengemukakan bahwa manusia pada hakikatnya adalah hewan rasional (ini adalah pandangan Aristoteles). Pendidikan harus sama bagi semua orang, dimanapun dan kapanpun ia berada, begitu pula tujuan pendidikan harus sama, yaitu memperbaiki manusia sebagaimana manusia.
- b) Rasio merupakan atribut manusia yang paling tinggi. Manusia harus menggunakannya untuk mengarahkan sifat bawaannya, sesuai dengan tujuan yang ditentukan.
- c) Tugas pendidikan adalah memberikan pengetahuan tentang kebenaran yang pasti dan abadi.
- d) Pendidikan bukan merupakan peniruan dari hidup, melainkan persiapan untuk hidup.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan perenialisme adalah peserta didik diharapkan mampu mengenal dan mengembangkan karya-karya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental. Guru mempunyai peran yang dominan dalam penyelenggaraan kegiatan di kelas sehingga harus menguasai ilmu.

3. Pendidik

Sebagai sarjana akademis, filsuf yang memiliki keunggulan dalam beragam bidang pengetahuan yang luas dan berhikmat.

4. Peserta Didik

a. Sebagai makhluk rasional yang harus dibimbing berdasarkan prinsip-prinsip yang terutama sebagaimana dikemukakan di dalam mata Pelajaran klasik dan seni liberal (Pazmino, 2001:158).

b. Peserta didik seharusnya mempelajari karya-karya besar yang menyangkut sejarah, filsafat, seni, dan literatur yang berhubungan dengan kehidupan sosial, terutama politik dan ekonomi.

5. Kurikulum

Kurikulum berpusat pada mata pelajaran dan cenderung menitikberatkan pada sastra, matematika, bahasa dan sejarah.

6. Metode

Latihan mental dalam diskusi dan analisis buku melalui pembacaan buku-buku yang tergolong karya-karya besar dalam peradaban barat.

7. Fokus Pendidikan/ Sekolah

Konteks utama bagi pembelajaran ialah ruang kelas atau ruang kuliah, tempat penelitian, dan perpustakaan, Dimana warisan klasikal bisa dibagikan atau diperoleh lewat penelitian yang rajin.

8. Tokoh Perenialisme

Tokoh perenialisme adalah Robert Maynart Hutchins, Mortimer Adler, Allan Bloom, dan Jacques Maritain.

B. Esensialisme

Esensialisme secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu eksistensi yang berarti inti atau pokok dari sesuatu dan kata 'isme' yang berarti aliran atau mazhab (Kompasiana.com). Esensialisme adalah mazhab pendidikan yang mengutamakan pelajaran teoretik (liberal arts) atau bahan ajar esensial.

Aliran esensialisme ini merupakan aliran filsafat pendidikan yang ingin kembali kepada kebudayaan-kebudayaan lama sebagai warisan sejarah yang telah membuktikan keunggulan dalam kebaikan-kebaikan bagi kehidupan manusia. William C. Bagley menyatakan bahwa ciri-ciri filsafat esensialisme yaitu (1) minatnya yang kuat dan tahan lama pada seorang peserta didik yang sering tumbuh dari upaya belajar yang menarik perhatiannya; (2) pengawasan, pengarahan, dan bimbingan orang dewasa melekat pada balita yang panjang; (3) kemampuan untuk mendisiplinkan diri harus menjadi tujuan pendidikan maka tujuan menegakkan kedisiplinan adalah salah satu cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut; (4) esensialisme menawarkan sebuah teori yang kokoh dan kuat dalam suatu pendidikan sedangkan sekolah-sekolah pesaingnya memberikan teori yang lemah.

Penjelasan Johan Friedrich Herbart bahwa tujuan pendidikan esensialisme adalah untuk menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebijaksanaan dari Tuhan sedangkan proses pencapaiannya tujuan pendidikan disebut dengan pengajaran.

Gerakan esensialisme muncul pada awal tahun 1930. Tokoh aliran ini adalah William C. Bagley, Thomas Briggs, Frederick Breed, dan Isaac L. Kandell. Esensialisme mengadakan protes terhadap progresivisme, namun dalam protes tersebut tidak menentang secara keseluruhan pada progresivisme seperti yang dilakukan perenialisme.

Konsep pendidikan yang diterapkan oleh esensialisme adalah:

a. Gerakan *Back to Basics*

Gerakan Back to Basics yang dimulai dipertengahan

tahun 1970-an adalah dorongan skala besar yang mutakhir untuk menerapkan program-program esensialisme di sekolah. Kaum esensialisme berpendapat sekolah-sekolah harus melatih/mendidik peserta didik untuk berkomunikasi dengan jelas dan logis.

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah alat untuk meneruskan warisan budaya dan warisan sejarah melalui pengetahuan inti yang terakumulasi dan telah bertahan dalam kurun waktu yang lama.

c. Kurikulum

Kurikulum esensialisme menekankan pengajaran fakta-fakta, kurikulum esensialisme seperti halnya perenialisme, yaitu kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran (*Subjectmatter centered*).

d. Fokus Pendidikan/ Sekolah

- 1) Memelihara dan menyampaikan warisan budaya dan sejarah pada generasi peserta didik dewasa ini.
- 2) Berpusat pada konteks utama di ruang kelas dan perpustakaan tetapi juga menekankan pada laboratorium penelitian. Peserta didik bisa memperoleh banyak sekali disiplin ilmu dengan melakukan penelitian dalam konteks tersebut di atas.

e. Pendidik

- 1) Sebagai seseorang yang menguasai lapangan dan merupakan model contoh yang sangat baik untuk digugu dan ditiru.
- 2) Seorang yang mengerti kesusastraan dan ilmu pengetahuan, yang mengikuti perkembangan zaman modern dan yang telah menggapai tingkat seorang ahli dalam bidang kompetensinya.

f. Peserta Didik

Sebagai makhluk rasional yang menguasai fakta-fakta yang esensial dan keterampilan-keterampilan yang menunjang disiplin intelektualnya dalam rangka mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan secara fisik dan sosial.

g. Prinsip-prinsip Pendidikan

- 1) Pendidikan harus dilakukan melalui usaha keras, tidak begitu saja timbul dari dalam peserta didik.
- 2) Inisiatif pendidikan ditekankan pada guru bukan pada peserta didik.
- 3) Inti proses pendidikan adalah asimilasi dari mata pelajaran yang telah ditentukan.
- 4) Sekolah harus mempertahankan metode-metode tradisional yang bertautan dengan disiplin mental.
- 5) Tujuan akhir pendidikan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umum.

Esensialisme mengedepankan nilai-nilai yang tertanam dalam nilai budaya/sosial sudah teruji waktu, sehingga peranan guru sangat kuat dalam mempengaruhi dan mengawasi kegiatan-kegiatan di kelas.

Aliran ini berpendapat bahwa peserta didik siap melakukan latihan intelek atau berpikir. Peranan guru kuat mempengaruhi dan mengawasi kegiatan-kegiatan di kelas dan juga berperan sebagai contoh dalam pengawalan nilai-nilai penguasaan pengetahuan. Tujuan pendidikan dari aliran ini adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui suatu inti pengetahuan yang telah terhimpun. Pendidikan bertujuan untuk mencapai standar akademik yang tinggi, pengembangan intelek atau kecerdasan.

Kurikulum berpusat pada mata pelajaran yang mencakup mata-mata pelajaran akademik yang pokok.

Metode pendidikan esensialisme antara lain:

1. Pendidikan berpusat pada guru (*teacher centered*).
2. Peserta didik dipaksa untuk belajar.
3. Latihan mental.

h. Tokoh Esensialisme

Para penyokong utama esensialisme ialah Arthur Bestor dan Admiral Hyman G. Rickover.

C. Behaviorisme

1. Pengertian Behaviorisme

Aliran behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang orang sebagai makhluk rektif yang

memberikan responsnya terhadap lingkungannya, serta pengalaman lampau dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka (Gamal Thabrani, 2022). Dalam aliran behaviorisme, pelbagai tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari rangsangan yang menghasilkan respons itu haruslah nampak dari luar dan dapat diamati secara lahiriah. Behaviorisme ialah aliran psikologi yang hanya mengakui perilaku yang konkret dapat diobservasi sebagai obyek studinya dan menolak asumsi-asumsi psikologi lainnya yang mempelajari perilaku yang tidak tampak dari luar (Gamal Thabrani, 2022).

Aliran behaviorisme menyatakan bahwa perilaku manusia diklasifikasikan menjadi dua bagian besar yakni: (1) perilaku yang terbuka, yang dapat diukur secara objektif seperti ilmu perilaku, rangsangan, kebiasaan, dan hasil belajar; (2) perilaku yang tertutup, dipelajari melalui gerakan otot tubuh, proses berpikir dan perasaan. Inti dari pendekatan behaviorisme ialah bahwa kehidupan manusia dipengaruhi oleh stimulus-stimulus, respons, reward, dan hukuman.

2. Fungsi Pendidikan Behaviorisme

Pendidikan berfungsi sebagai pembentukan manusia untuk menunjukkan perilaku dan respons yang sifatnya perskriptif sebagaimana telah ditetapkan oleh pendidik (Pazmino, 2001:16).

3. Tujuan Pendidikan Behaviorisme

- a. Untuk mendapatkan respons dan keterampilan yang diharapkan dari peserta didik.
- b. Untuk menggunakan penguatan yang tepat.

4. Kritik terhadap Behaviorisme

Kritik utama terhadap behaviorisme ialah konsepnya yang mereduksi kemanusiaan karena fokusnya yang eksklusif dan terbatas pada tingkah laku manusia. Manusia tidak lebih dari sekadar hewan yang dikondisikan dengan baik. Dalam iman Kristen, manusia diberikan kemerdekaan dan

bermartabat sehingga dari perspektif teistik manusia sangat mungkin mengalami transformasi yang melampaui areal pengkondisian (Pazmino, 2001:160).

5. Konteks Pembelajaran

Konteks pembelajaran yang tepat ialah suatu lingkungan pengajaran yang terkendali dengan cermat, di mana stimulasi sekelilingnya bisa dieliminasi atau terabaikan.

6. Pendidik

Sebagai teknisi yang terampil, pemahat manusia, dan lingkungannya.

7. Peserta Didik

a. Sebagai pribadi yang terpahat rapi dan telah dikondisikan agar bersikap responsif terhadap idealisme masyarakat.

b. Sebagai makhluk yang sangat mudah dibentuk untuk diarahkan dengan jelas dan pasti supaya berfungsi secara optimal.

8. Tokoh Behaviorisme

Tokoh behaviorisme ialah B. F. Skinner.

D. Progresivisme

1. Oreantasi umum

a. Batasan

Progresivisme mendukung perkembangan pemikiran yang reflektif dalam rangka menyelesaikan problem sosial, hubungan demokratis, dan pertumbuhan (Pazmino, 2001:161). Progresivisme dinamakan instrumentalisme, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, kesejahteraan, mengembangkan kepribadian manusia. Karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu mempengaruhi pembinaan kepribadian.

Progresivisme adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada peserta didik dan pelaksanaan pendidikan yang masih berpusat pada guru. Progresivisme/progresif artinya: (1) ke arah kemajuan; (2) berhaluan ke arah perbaikan keadaan sekarang tata politik; (3) bertingkat-

tingkat naik/tata aturan pemungutan pajak dan sebagainya.

- b. Faktor-faktor pendorong lahirnya progresivisme
 - 1) Semangat radikalisme dan reformasi di mulai di sekolah yang di pimpin oleh Francis W. Parker.
 - 2) Masuknya aliran froebelianisme, yang menekankan pada perwujudan diri melalui belajar kegiatan sendiri, dan penggunaan metode montessori yang menekankan pada pendidikan diri sendiri.
 - 3) Perluasan studi tentang perkembangan peserta didik secara ilmiah (psikologi perkembangan).

2. Dasar filosofi

- a. Realisme spritualistik
Gerakan pendidikan progresif bersumber dari prinsip-prinsip spritualitik dan kreatif dari Froebel dan Montessori serta ilmu baru tentang perkembangan peserta didik.
- b. Humanisme Baru
Paham ini menekankan pada penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai individu. Dengan demikian orientasinya individualistik.

3. Teori pendidikan

- a. Tujuan pendidikan
Tujuan keseluruhan pendidikan adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, bekerja otak dan hati. Tujuan progresivisme ialah suatu upaya untuk memampukan peserta didik supaya belajar beradaptasi dengan dunia yang terus berubah (Pazmino, 2001:161). Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap peserta didik.
- b. Kurikulum
Kurikulum pendidikan progresif adalah kurikulum yang berisi pengalaman-pengalaman atau

kegiatan belajar yang diminati oleh setiap peserta didik. Kurikulum progresivisme berpusat pada penyelesaian masalah sosial dengan menggunakan metode berpikir reflektif dan penggunaan proses demokratis (Pazmino, 2001:162). Contoh kurikulum pendidikan progresivisme dari Lewster Dix adalah berisi tentang:

- 1) Studi tentang dirinya sendiri.
 - 2) Studi tentang lingkungan sosial dan alam.
 - 3) Studi tentang seni.
- c. Metode pendidikan
- 1) Metode belajar aktif
Metode pendidikan progresif lebih berupa penyediaan lingkungan dan fasilitas yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar secara bebas pada setiap anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Peserta didik harus secara aktif terlibat dalam pembelajaran sendiri dan pembelajaran bersama orang lain (Pazmino, 2001:162).
 - 2) Metode monitor kegiatan belajar aktif
Mengikuti proses kegiatan anak belajar sendiri, sambil memberikan bantuan tertentu apabila mohon jelas rekonstruksionalisme merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme diperlukan yang sifatnya memperlancar proses berlangsungnya kegiatan belajar tersebut.
 - 3) Metode penelitian ilmiah
Pendidikan progresif merintis digunakannya metode penelitian ilmiah yang tertuju pada penyusunan konsep, sedangkan metode pemecahan masalah lebih tertuju pada pemecahan masalah kritis.
 - 4) Pemerintahan belajar
Memperkenalkan pemerintahan pelajar dalam kehidupan sekolah dalam rangka demokratisasi dalam kehidupan sekolah, sehingga pelajar diberikan kesempatan untuk turut serta dalam penyelenggaraan

kehidupan di sekolah.

5) Kerja sama sekolah dengan keluarga.
Mengupayakan adanya adanya kerja sama antara sekolah dengan keluarga untuk bisa menciptakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak.

6) Sekolah sebagai Laboratorium pembaharuan pendidikan

Menganjurkan pula peranan baru sekolah. Sekolah tidak hanya tempat anak belajar, tetapi berperanan pula sebagai laboratorium pengembangan gagasan baru yang dilaksanakan oleh J. Dewey.

d. Peserta didik

1) Pendidikan berpusat pada peserta didik
Pendidikan progresivisme menganut prinsip pendidikan berpusat pada peserta didik. Peserta didik merupakan pusat dari keseluruhan kegiatan-kegiatan pendidikan. Pazmino berpandangan bahwa peserta didik memiliki otonomi dalam berpikir dan memiliki tanggung jawab sosial untuk belajar dengan orang lain secara demokratis dan kooperatif (Pazmino, 2001:162).

2) Setiap peserta didik adalah unik
Pendidikan ini sangat memuliakan harkat dan martabat peserta didik dalam pendidikan. Peserta didik bukanlah orang dewasa dalam bentuk mini. Peserta didik mempunyai alur pemikiran sendiri, mempunyai keinginan sendiri, mempunyai harapan dan kecemasan sendiri, yang berbeda dengan orang dewasa.

e. Pengajar/ Pendidik

Pendidik adalah seorang yang peduli pada kemajuan, yang berkomitmen kepada masyarakat dan idealism demokratis dan yang peka terhadap pertumbuhan peserta didik (Pazmino, 2001:162).

1) Guru dalam melakukan tugasnya dalam praktik pendidikan berpusat pada peserta didik mempunyai peranan sebagai:

- Fasilitator: pendidik harus menyediakan fasilitas/ memfasilitasi kelancaran pembelajaran peserta didik. Pazmino menandakan bahwa pendidik sebagai rekan pembelajar, pengelana, dan pembimbing yang memfasilitasi proses pembelajaran kelompok (Pazmino, 2001:162).
 - Motivator: pendidik harus mampu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk kelancaran dalam proses pembelajaran.
 - Konselor: pendidik harus mampu membimbing peserta didik untuk memahami materi pembelajaran.
- 2) Guru perlu mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik peserta didik, dan teknik-teknik memimpin perkembangan peserta didik, serta kecintaan kepada peserta didik agar dapat melaksanakan peranan dengan baik.
4. Pandangan Progresivisme dan Penerapannya di Bidang Pendidikan

Peserta didik diberi kebebasan baik secara fisik maupun cara berfikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya, tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain.

E. Rekonstruksionalisme

1. Orientasi Umum

a. Batasan

Rekonstruksionalisme merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada rekonstruksionalisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Di samping menekankan tentang perbedaan individual, yang memandang pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman-pengalaman yang berlangsung terus dalam hidup. Sekolah menjadi tempat utama berlangsungnya pendidikan haruslah merupakan gambaran kecil dari kehidupan sosial di masyarakat.

b. Prinsip-prinsip yang menjadi landasan sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada setiap anak, tanpa membedakan ras, kepercayaan atau latarbelakang ekonomi.
- 2) Memberikan "pendidikan tinggi.
- 3) Memuat sekolah-sekolah menjadi peranan sangat penting sebagai satu bagian dari kehidupan nasional kita yang akan menarik karena para gurunya adalah laki-laku dan perempuan dari zaman kita yang sangat bersemangat
- 4) Menyusun sebuah program pemuda untuk anak-anak muda berusia 17 sampai dengan 23 tahun untuk membawa mereka dan sekolah aktif menuju pada berpartisipasi dalam masyarakat orang dewasa.
- 5) Mengusahakan penggunaan penuh dari perlengkapan sekolah dalam waktu di luar sekolah untuk pertemuan-pertemuan pemuda, kegiatan-kegiatan masyarakat, pendidikan orang dewasa.
- 6) Bekerja sama penuh dengan semua lembaga masyakat dan lembaga sosial menuju sebuah masyarakat demokratis yang sesungguhnya.
- 7) Terus memperluas penelitian dan eksperimentasi pendidikan.
- 8) Mengajak pemimpin masyarakat untuk menjadikan pendidikan sebagai bagian dari masyarakat dan masyarakat menjadi bagian dari sekolah.

2. Pandangan Rekonstruksionisme dan Penerapannya di bidang Pendidikan

Rekonstruksionisme berkeyakinan bahwa tugas penyelamat dunia merupakan tugas semua umat manusia atau bangsa. Oleh karena itu pembinaan kembali daya intelektual dan spiritual yang sehat akan membina kembali manusia melalui pendidikan yang tepat atas nilai dan norma yang benar demi generasi sekarang dan generasi yang akan datang

sehingga terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia.

3. Teori pendidikan

a. Tujuan pendidikan

Filsafat pendidikan rekonstruksionalisme memiliki tujuan utama untuk membangun susunan masyarakat yang ideal dan adil. Seluruh upaya diarahkan untuk membangun sebuah utopia praktis di mana orang-orang dibebaskan dan dapat menjadi apa saja sesuai yang mereka kehendaki (Pazmino, 2001:163).

- 1) Sekolah-sekolah rekonstruksionis berfungsi sebagai lembaga utama untuk melakukan perubahan sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat.
- 2) Tugas sekolah-sekolah rekonstruksionis adalah mengembangkan insinyur-insinyur sosial, warga-warga negara yang mempunyai tujuan mengubah secara radikal wajah masyarakat masa kini.
- 3) Tujuan pendidikan rekonstruksionis adalah membangkitkan kesadaran para peserta didik tentang masalah sosial, ekonomi dan politik yang dihadapi umat manusia dalam skala global, dan mengajarkan kepada mereka keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut.

b. Metode

Analisis kritis terhadap kerusakan-kerusakan masyarakat dan kebutuhan-kebutuhan programatik untuk perbaikan. Dengan demikian menggunakan metode pemecahan masalah, analisis kebutuhan, dan penyusunan program aksi perbaikan masyarakat.

c. Kurikulum

Berisi mata-mata pelajaran yang berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat masa depan. Kurikulum banyak berisi masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi umat manusia

yang termasuk di dalamnya masalah-masalah pribadi para peserta didik sendiri.

d. Peserta Didik

Peserta didik hendaknya di pandang sebagai bunga yang sedang mekar. Artinya bahwa peserta didik adalah generasi muda yang sedang tumbuh menjadi manusia pembangun masyarakat masa depan. Menurut Pazmino (2001:163) bahwa peserta didik dipandang sebagai agen perubahan yang potensial untuk berkomitmen dan terlibat dalam membangun pembaruan dan pengarahannya masyarakat secara konstruktif.

e. Pendidik

Pendidik dipandang sebagai orang yang subversif, kritikus sosial, dan pengatur komunitas yang berupaya untuk memunculkan kesadaran orang lain menuju terjadinya perubahan yang dibutuhkan (Pazmino, 2001:163).

- Direktur Proyek

Guru harus membuat para peserta didik menyadari masalah-masalah yang dihadapi umat manusia. Membantu mereka merasa mengenali masalah-masalah tersebut, sehingga mereka merasa terikat untuk memecahkannya.

- Pemimpin Penelitian Rekonstruksionalisme merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Rekonstruksionalisme merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Guru harus terampil dalam membantu peserta didik dalam menghadapi kontroversi dan perubahan.

4. Perkembangan Rekonstruksionalisme

- Penyebaran gagasan
- Sekolah masyarakat

5. Tokoh Rekonstruksionalisme

Theodore Brameld, George C. Counts, dan Paulo Freire.

F. Eksistensialisme

1. Sejarah Singkat Eksistensialisme

Aliran filsafat eksistensialisme lahir disebabkan oleh karena latar belakang ketidakpuasan beberapa filsuf yang memandang terhadap rasionalisme spekulatif tentang manusia. Inti manusia ialah penolakan untuk mengikuti suatu aliran, penolakan terhadap kemampuan suatu kumpulan keyakinan, khususnya kemampuan sistem, rasa tidak puas terhadap filsafat tradisional yang bersifat dangkal dan primitive dari akademik.

Salah satu latar belakang dan alasan lahirnya aliran eksistensialisme ialah karena sadarnya beberapa golongan filsuf yang menyadari bahwa manusia mulai terbelenggu dengan aktifitas teknologi yang membuat mereka kehilangan hakekat hidupnya sebagai manusia atau makhluk yang bereksistensi dengan alam dan lingkungan sekitar bukan hanya dengan semua serba instan (Abdul Muchith, 2017).

2. Pengertian Eksistensialisme

Istilah eksistensialisme berasal dari etimologi kata “eks” yang berarti diluar dan “sistensialisme” yang berarti paham untuk berdiri atau menempatkan dirinya sendiri. Eksistensialisme dapat diartikan sebagai suatu paham berdiri sendiri sebagai dirinya sekaligus ke luar dari dirinya. Menurut Pazmino (2001:166) bahwa eksistensialisme sebagai filsafat pendidikan dapat diterima sebab kepeduliannya terhadap individu dan kesempatan baginya untuk memilih. Eksistensialisme menghargai otentisitas, integritas, menekankan tanggung jawab pribadi, serta mendorong kreatifitas dan penemuan yang dilakukan oleh peserta didik.

Pengertian eksistensialisme secara terminologinya ialah suatu aliran dalam ilmu filsafat yang menekankan segala sesuatu terhadap manusia dan segala sesuatu yang mengiringinya, sehingga manusia dipandang sebagai suatu makhluk yang harus bereksistensi atau aktif dengan sesuatu yang ada disekelilingnya, serta mengkaji cara kerja manusia ketika berada di alam dunia ini dengan kesadaran (Abdul Muchith, 2017).

Pazmino (2001:165) menyatakan bahwa eksistensialisme sebagai salah satu filsafat pendidikan menekankan pada pencarian makna keberadaan seseorang dalam merealisasikan jati dirinya. Eksistensialisme merupakan aliran dalam ilmu filsafat yang menekankan segala sesuatu terhadap manusia dan segala sesuatu yang mengiringinya. Aliran ini memandang manusia sebagai suatu makhluk yang wajib bereksistensi atau aktif dengan sesuatu yang ada disekelilingnya, serta mengkaji cara kerja manusia ketika berada di alam dunia ini dengan kesadaran. Eksistensialisme juga merupakan Gerakan filosofis yang menganut paham bahwa setiap orang harus menciptakan makna di alam semesta yang tidak jelas, kacau, dan tampak hampa ini.

3. Tujuan Eksistensialisme

Jean-Paul Sartre konsepnya sangat terkenal yakni: "Eksistensi Mendahului Esensi," yang menyatakan bahwa individu dilahirkan tanpa tujuan yang telah ditentukan dan harus menciptakan makna hidupnya sendiri melalui pilihan dan tindakannya (Dunners, 2024). Menurut Albert Camus, bahwa hidup pada dasarnya tidak rasional dan tidak bermakna, namun setiap personal harus menghadapi absurditas ini dan menemukan tujuan mereka sendiri.

Sedangkan Karl Jasper dalam Muchith (2017) bahwa eksistensialisme dapat ditandai dengan pemikiran yang menggunakan semua pengetahuan obyektif serta mengatasi pengetahuan obyektif sehingga manusia sadar akan dirinya sendiri dan memandang filsafat bertujuan mengembalikan manusia kepada jatidiriya. Ada dua fokus pemikiran Jasper yakni eksistensi dan transendensi.

4. Ciri-ciri

Beberapa ciri aliran eksistensialisme yakni: (1) selalu melihat cara manusia mampu bereksistensi sendiri. Hal ini dapat dimaknai secara dinamis sehingga ada unsur untuk menghasilkan sesuatu; (2) manusia dipandang sebagai suatu realitas yang terbuka dan belum selesai serta didasari dari pengalaman yang konkret atau empiris yang dikenal (Abdul Muchith, 2017).

5. Teori Pendidikan

a. Konten pendidikan

Konten Pendidikan berpusat pada tema-tema tentang keadaan manusia dengan kegiatan pembelajaran yang bebas dari batasan-batasan rasional.

b. Kurikulum

Kesempatan untuk menginstropeksi dan merefleksi dalam lingkungan pembelajaran yang bebas supaya tercipta keterbukaan bagi perubahan.

c. Pendidik

Pendidik dipandang sebagai rekan pencari dan rekan seperjalanan bagi peserta didik dalam pencarian makna. Pendidik ialah orang-orang yang otentik, yang dewasa dan memiliki pengertian yang mendalam tentang kehidupan.

d. Peserta Didik

Peserta didik sebagai orang-orang yang sedang mencari makna mengenai eksistensi dirinya sendiri dan terbuka terhadap penelitian dan eksplorasi.

e. Fokus

Eksistensi dan pilihan pribadi sebagai yang utama. Hal ini mengurangi tempat bagi eksistensi dan pilihan Allah. Kebenaran memang terus meluas dan berubah dalam filsafat eksistensialisme, sehingga kecil kemungkinannya terus bertahan dalam kehidupan atau dalam warisan kristiani (Pazmino, 2001:165-166).

6. Konsep Inti Eksistensialisme

a. Eksistensi mendahului esensi

Konsep mendasar yang diperkenalkan oleh Jean-Paul Sartre ialah manusia tidak dilahirkan dengan esensi atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sebaliknya, mereka ada terlebih dahulu dan menentukan esensi mereka melalui pilihan dan tindakan mereka.

- b. Kebebasan dan tanggung jawab
Eksistensialisme sangat menekankan kebebasan manusia, tetapi kebebasan ini disertai dengan tanggung jawab untuk membuat pilihan otentik yang sejalan dengan nilai dan keyakinan seseorang.
 - c. Kecemasan dan absurditas
Eksistensialisme mengakui kegelisahan dan ketakutan eksistensial yang bisa muncul ketika individu bergulat dengan absurditas hidup dan beban kebebasan mereka sendiri (Dunners, 2024).
7. Tokoh-tokoh Eksistensialisme
Maxine Greene, Martin Buber, dan Carl Rogers.

BAB VIII

PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP

A. Pengertian Pendidikan Seumur Hidup

Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak dan budi mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada intinya pendidikan adalah suatu proses yang disadari untuk mengembangkan potensi individu sehingga memiliki kecerdasan pikir, emosional, berwatak dan berketerampilan untuk siap hidup ditengah-tengah masyarakat. Prinsip dasar dari pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan, mampu, dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi, sehingga terdorong untuk memelihara diri sendiri maupun hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan seumur hidup dapat dipahami sebagai suatu azas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinyu, yang bemula sejak seseorang dilahirkan bahkan ada yang mengatakan sebelum manusia dilahirkan hingga meninggal dunia. Hal ini mengandung maksud bahwa pendidikan itu merupakan rangkaian kegiatan yang terjadi secara terus-menerus, meliputi seluruh aspek kehidupan dan memerlukan waktu yang relatif lama.

Istilah pendidikan seumur hidup (Life Long Integrated Education) tidak dapat diganti dengan istilah-istilah lain, sebab isi dan luasnya (scope-nya) tidak persis sama, seperti istilah out of school education, continuing

education, adult education, further education, recurrent education (Ihsan, 2010:41).

B. Pendidikan Seumur Hidup Dalam Berbagai Perspektif

Pendidikan seumur hidup dalam bahasa Inggris disebut *long life education*. Istilah *long life education* merupakan istilah yang sangat penting. Menurut Ihsan (2010:44-45) bahwa urgensi pendidikan seumur hidup, dapat ditinjau dari beberapa aspek antara lain:

1) Aspek ideologis

Pendidikan seumur hidup atau *long life education* akan memungkinkan seseorang mengembangkan potensinya sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Pada dasarnya semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama, khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan dan keterampilannya (*skill*). Pendidikan seumur hidup akan memberi peluang besar bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi diri dalam hidupnya.

2) Aspek ekonomis

Pendidikan merupakan cara yang paling efektif untuk dapat keluar dari “Lingkungan Kemelaratan” akibat kebodohan. Pendidikan seumur hidup akan memberi peluang bagi seseorang untuk meningkatkan produktivitas, memelihara dan mengembangkan sumber-sumber yang dimilikinya, hidup di lingkungan yang menyenangkan dan sehat, serta memiliki motivasi dalam mendidik peserta didik secara tepat sehingga pendidikan keluarga menjadi penting.

Pendidikan seumur hidup dalam konteks ini memungkinkan seseorang untuk:

- a. Meningkatkan produktifitasnya.
- b. Memelihara dan mengembangkan sumber-sumber yang dimilikinya.
- c. Memungkinkan hidup dalam lingkungan yang lebih sehat dan menyenangkan.

d. Memiliki motivasi dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya secara tepat sehingga peranan pendidikan keluarga menjadi sangat penting dan besar artinya.

3) Aspek sosiologis

Pada umumnya di negara-negara berkembang ditemukan masih banyak orang tua yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan formal bagi anaknya, sehingga anak-anak mereka yang kurang mendapatkan pendidikan formal, putus sekolah, dan tidak bersekolah sama sekali. Dengan demikian, pendidikan seumur hidup kepada orang tua akan menjadi solusi bagi masalah ini.

4) Aspek politis/Filosofis

Pendidikan kewarganegaraan perlu diberikan kepada seluruh rakyat untuk memahami tugas, hak dan kewajibannya serta fungsi pemerintah, DPR, MPR, dan lembaga-lembaga negara lainnya. Tugas pendidikan seumur hidup sebagai pendidikan kewarganegaraan perlu diberikan kepada setiap warga negara tanpa kecuali.

5) Aspek teknologis

Di era globalisasi seperti sekarang ini, tampaknya dunia dilanda oleh eksplosif ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan berbagai produk yang dihasilkannya. Semua orang tidak terkecuali para pendidik, sarjana, pemimpin dan sebagainya dituntut selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya, seperti apa yang terjadi di negara-negara maju. Jadi, pendidikan seumur hidup sebagai alternatif bagi para sarjana, teknisi dan pemimpin di negara berkembang untuk memperbaharui pengetahuan dan keterampilan seperti dilakukan negara-negara maju.

6) Aspek psikologis dan pedagogis

Sejalan dengan makin luas, dalam dan kompleksnya ilmu pengetahuan, tidak mungkin lagi dapat diajarkan seluruhnya di sekolah. Tugas pendidikan sekolah hanya mengajarkan kepada peserta didik tentang metode belajar, menanamkan motivasi yang kuat untuk terus-menerus belajar sepanjang hidup, memberikan keterampilan secara cepat dan mengembangkan daya adaptasi. Untuk menerapkan pendidikan seumur hidup perlu diciptakan suasana yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan.

Oleh karena itu, tugas pendidikan jalur sekolah yang utama sekarang ialah mengajarkan bagaimana cara belajar, menanamkan motivasi yang kuat dalam diri anak untuk belajar terus sepanjang hidupnya, memberikan skill kepada anak didik secara efektif agar dia mampu beradaptasi dalam masyarakat yang cenderung berubah secara cepat. Berkenaan dengan itulah, perlu diciptakan suatu kondisi yang merupakan aplikasi asas pendidikan seumur hidup atau *life long education*.

Demikian keadaan pendidikan seumur hidup yang dilihat dari berbagai aspek dan pandangan. Sebagai pokok dalam pendidikan seumur hidup adalah seluruh individu harus memiliki kesempatan yang sistematis, terorganisir untuk belajar disetiap kesempatan sepanjang hidup mereka. Semua itu adalah tujuan untuk menyembuhkan kemunduran pendidikan sebelumnya, untuk memperoleh skill yang baru, untuk meningkatkan keahlian mereka dalam upaya pengertian tentang dunia yang mereka tempati, untuk mengembangkan kepribadian dan tujuan-tujuan lainnya.

Penerapan cara berfikir menurut azas pendidikan seumur hidup itu akan mengubah pandangan kita tentang status dan fungsi sekolah, dimana tugas utama pendidikan sekolah adalah mengajar anak didik bagaimana caranya belajar, peranan guru terutama adalah sebagai motivator, stimulator dan penunjuk jalan anak didik dalam hal belajar, sekolah adalah pusat kegiatan belajar masyarakat sekitar. Sehingga dalam rangka pandangan mengenai pendidikan seumur hidup,

maka semua orang secara potensial merupakan anak didik.

C. Implikasi Konsep Pendidikan Seumur Hidup pada Program Pendidikan

Implikasi di sini diartikan sebagai akibat langsung atau konsekuensi dari suatu keputusan. Maksudnya adalah sesuatu yang merupakan tindak lanjut dari *follow up* suatu kebijakan atau keputusan tentang pelaksanaan pendidikan seumur hidup. Penerapan asas pendidikan seumur hidup pada isi program pendidikan dan sarana pendidikan di masyarakat mengandung kemungkinan yang luas dan bervariasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ananda W.P. Guruge dalam bukunya *Toward Better Educational Management*, dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori berikut:

1. Pendidikan Baca Tulis Fungsional

Program ini tidak saja penting bagi pendidikan seumur hidup karena relevansinya dengan kondisi yang ada pada negara-negara berkembang dengan alasan masih banyak masyarakat yang buta huruf. Bahkan, di negara yang sudah maju sekalipun di mana radio, film, TV, komputer sampai internet menantang ketergantungan orang akan bahan-bahan bacaan, namun membaca masih merupakan cara yang paling murah dan praktis untuk mendapatkan dan menyebarkan pengetahuan.

Oleh sebab itu, realisasi baca tulis fungsional, minimal memuat dua hal yaitu :

- 1) Memberikan kecakapan membaca, menulis, menghitung (3M) yang fungsional bagi anak didik.
- 2) Menyediakan bahan-bahan bacaan yang diperlukan untuk mengembangkan lebih lanjut kecakapan yang telah dimilikinya tersebut.

2. Pendidikan vokasional

Pendidikan vokasional sebagai program pendidikan di luar sekolah bagi anak di luar batas usia sekolah, atau sebagai program pendidikan formal dan non formal dalam rangka *apprentice ship training*, merupakan

salah satu program penting dalam rangka pendidikan seumur hidup.

Program pendidikan yang bersifat remedial agar para lulusan sekolah tersebut menjadi tenaga kerja yang produktif menjadi sangat penting. Namun, yang lebih penting ialah bahwa pendidikan vokasional ini tidak boleh dipandang sekali jadi lantas selesai.

3. Pendidikan Profesional

Sebagai realisasi pendidikan seumur hidup, dalam tiap-tiap profesi hendaknya telah tercipta *built in mechanism* yang memungkinkan golongan profesional terus mengikuti berbagai kemajuan dan perubahan menyangkut metodologi, perlengkapan, terminologi, dan sikap profesionalnya. Sebab bagaimanapun apa yang berlaku bagi pekerjaa dan buruh, berlaku pula bagi profesionsl, bahkan tantangan buat mereka lebih besar.

4. Pendidikan ke Arah Perubahan dan Pembangunan
Diakui bahwa era globalisasi dan informasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan iptek telah memengaruhi dimensi kehidupan masyarakat, dari cara memasak dan serba menggunakan mekanik dan elektronik, sampai dengan cara mmenerobos angkasa luar. Kenyataan ini tentu saja konsekuensinya menuntut penididikan yang berlangsung secara kontinu (*life long education*). Pendidikan bagi anggota masyarakat dari berbagai golongab usia agar mereka mampu mengikuti perubahan sosial dan pembangunan juga merupakan konsekuensi penting dari asas pendidikan seumur hidup.

5. Pendidikan Kewarganegaraan dan Kedewasaan Politik

Disamping tuntutan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), dalam kondisi sekarang dimana pola pikir masyarakat semakin maju dan kritis, baik rakyat biasa maupun pemimpin pemerintahan di negara yang demokratis, diperlukan pendidikan kewarganegaraan

dan kedewasaan politi bagi setiap warga negara. Pendidikan seumur hidup yang bersifat kontinu dalam konteks ini merupakan konsekuensinya.

6. Pendidikan Kultural dan Pengisian Waktu Senggang Bagaimanapun bagi orang-orang terpelajar diharapkan mampu dan menghargai nilai-nilai agama, sejarah, kesusatraan, fisafat hidup, seni, dan musik bangsanya sendiri pengetahuan tersebut dapat memperkaya hidupnya, terutama segi pengalaman yang memungkinkannya untuk mengisi waktu senggangnya dengan menyenangkan. Oleh karena itu, pendidikan kultural dan pengisian waktu senggang merupakan bagian penting dari pendidikan seumur hidup, juga diklasifikasikan dalam enam kategori tentang jalur pendidikan luar sekolah, yang meliputi: para buruh dan petani, golongan remaja yang terganggu pendidikan sekolahnyan, para pekerja yang berketerampilan, golongan teknisi dan profesional, para pemimpin dalam masyarakat, dan golo ngan masyarakat yang sudah tua.

Berdasarkan uraian diatas, maka pendidikan seumur hidup akan mengubahh pandangan kita tentang status dan fungsi sekolah dimana tugas utama pendidikan sekolah adalah mengajar anak didik tentang cara belajar, peranan guru terutama adalah sebagai motifator, stimulator, dan penunjuk jalan anak didik dalam hal belajar, sekolah sebagai pusat kegiatan bealjar bagi masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, dalam konsep ini semua orang secara potensial merupakan anak didik.

D. Arah dan Strategi Pendidikan Seumur Hidup

1. Arah Pendidikan Seumur Hidup

Ihsan (2010: 47) menjelaskan bahwa pada umumnya pendidikan seumur hidup diarahkan pada orang-orang dewasa dan anak-anak dalam rangka penambahan pengetahuan dan keterampilan mereka yang sangat dibutuhkan dalam hidup.

1)Pendidikan Seumur Hidup untuk Orang Dewasa

Sebagai generasi penerus, para pemuda ataupun dewasa membutuhkan pendidikan seumur hidup dalam rangka pemenuhan sifat “*Self Interest*” yang merupakan tuntunan hidup sepanjang masa. Diantaranya adalah kebutuhan akan baca tulis bagi mereka pada umumnya dan latihan keterampilan bagi pekerja, sangat membantu mereka untuk menghadapi situasi dan persoalan-persoalan penting yang merupakan kunci keberhasilan.

2) Pendidikan Seumur Hidup bagi Anak

Pendidikan seumur hidup bagi anak, merupakan sisi lain yang perlu memperoleh perhatian dan pemenuhan oleh karena anak akan menjadi “tempat awal” bagi orang dewasa artinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Pengetahuan dan kemampuan anak, memberi peluang besar bagi pembangunan pada masa dewasa. Dan pada gilirannya masa dewasanya menanggung beban hidup yang lebih ringan. Proses pendidikannya menekankan pada metodologi yang mengajar oleh karena pada diri anak harus tertanam kunci belajar, motivasi belajar dan kepribadian belajar yang kuat.

Yusuf melalui Ihsan (2010:48) menjelaskan bahwa program kegiatan disusun mulai peningkatan kecakapan baca tulis, keterampilan dasar dan mempertinggi daya pikir anak, sehingga memungkinkan anak terbiasa untuk belajar, berpikir kritis dan mempunyai pandangan kehidupan yang dicita-citakan pada masa yang akan datang.

2. Strategi Pendidikan Seumur Hidup

Adapun strategi dalam rangka pendidikan seumur hidup sebagaimana diuraikan Ihsan (2010: 46-47), bahwa konsep-konsep kunci pendidikan seumur hidup meliputi hal-hal berikut:

1) Konsep Pendidikan Seumur Hidup itu Sendiri

Sebagaimana suatu konsep, maka pendidikan seumur hidup diartikan sebagai tujuan atau ide formal untuk pengorganisasian dan penstrukturan pengalaman-pengalaman pendidikan.

- 2) Konsep Belajar Seumur Hidup
Dalam pendidikan seumur hidup berarti pelajar belajar karena respons terhadap keinginan yang didasari untuk belajar dan angan-angan pendidikan menyediakan kondisi-kondisi yang membantu belajar.
- 3) Konsep Metode Belajar Seumur Hidup
Belajar seumur hidup dimaksudkan adalah orang-orang yang sadar tentang diri mereka sebagai pelajar seumur hidup, melihat belajar baru sebagai cara yang logis untuk mengatasi perolema dan terdorong tinggi sekali untuk belajar di seluruh tingkat usia, dan menerima tantangan dan perubahan seumur hidup sebagai pemberi kesempatan untuk belajar baru.
- 4) Kurikulum yang Membantu Pendidikan Seumur Hidup
Dalam konteks ini, kurikulum didesain atas dasar prinsip pendidikan seumur hidup harus betul-betul menghasilkan pelajar seumur hidup yang secara berurutan melaksanakan belajar seumur hidup.

BAB IX

SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN NASIONALISME DAN PENDIDIKAN NASIONAL

A. Karakteristik Nasionalisme Indonesia

1. Batasan

- Bangsa (nation) adalah suatu solidaritas besar, yang terbentuk karena adanya kesadaran bahwa orang telah berkorban banyak, dan bersedia untuk berkorban lagi.
- Nasionalisme yaitu suatu paham yang memberi ilham kepada sebagian besar penduduk dan mewajibkan dirinya untuk mengilhami anggota-anggotanya.

Perkembangan Nasionalisme. Perkembangan nasionalisme menurut Hans Kohn Eropa Barat abad 18 Abad 19 Abad 20. Hans Kohn membedakan nasionalisme ke dalam tiga kelompok tipe nasionalisme, yakni Nasionalisme Liberal, Nasionalisme Kerakyatan, dan Nasionalisme Totaliter. Nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; politik untuk membela pemerintahan sendiri; sifat kenasionalan. Totaliter adalah bersangkutan dng pemerintahan yg menindas hak pribadi dan mengawasi segala aspek kehidupan warganya.

Dokumen Resmi Pernyataan Kemerdekaan Indonesia, yakni: (1) Proklamasi 17 Agustus 1945; (2) Pembukaan UUD 1945. Ciri-ciri nasionalisme Indonesia, yakni: (1) nasionalisme kerakyatan/persatuan yang anti penjajahan; (2) nasionalisme kerakyatan/persatuan yang patriotik dan religius; (3) nasionalisme kerakyatan/persatuan yang berdasarkan Pancasila.

2. Pendidikan Nasional sebagai Perwujudan Nasionalisme

- a. Hak menentukan nasib diri sendiri dari setiap bangsa.

- b. Hak menentukan nasib diri sendiri diperkenalkan oleh Mancini (1851) dan kemudian dipertegas oleh Woodrow Wilson (1918) dan akhirnya menjadi dasar pokok dari Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa (1945)
- c. Hak setiap Negara kebangsaan menentukan nasib diri sendiri dilaksanakan dengan jalan menyusun dan melaksanakan sistem-sistem kehidupan bernegara.

B. Karakteristik sistem pendidikan nasional Indonesia

- 1. Karakteristik sosial budaya
- 2. Karakteristik dasar dan fungsi
- 3. Karakteristik tujuan
- 4. Karakteristik kesisteman (Sistemik)

C. Karakteristik Pendidikan

- 1. Karakteristik usaha sadar pendidikan
- 2. Karakteristik bentuk kegiatan pendidikan
 - a. Karakteristik bimbingan
 - b. Karakteristik pengajaran
 - c. Karakteristik latihan
- 3. Karakteristik fungsi

BAB X

PERINTIS-PERINTIS SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL INDONESIA: KI HAJAR DEWANTARA DAN MUHAMMAD SYAFE'I

A. Perguruan Nasional Taman Siswa

1. Pendirian Taman Siswa

Pendiri perguruan nasional taman siswa ialah Raden Mas Suwardi Suryaningrat (nama sebelumnya). Beliau lahir di Yogyakarta, 2 Mei 1889. Pada tanggal 3 Juli 1922 Raden Mas Suwardi Suryaningrat mendirikan Taman Siswa, yang terdiri atas:

- a) Taman Indriya (setara dengan TK)
- b) Taman Anak (setingkat Kelas I-III Sekolah Rendah atau Sekolah Dasar)
- c) Taman Muda (setingkat Kelas IV-VI Sekolah Rendah)
- d) Taman Dewasa (setara SMP)
- e) Taman Madia (setara SMA)
- f) Taman Guru B-1 (mendidik calon guru untuk Taman Anak dan Taman Muda)
- g) Taman Guru B-2
- h) Taman Guru B-3 (mendidik calon guru untuk Taman Dewasa). Taman Guru B-3 terdiri atas 2 bagian, yakni:
 - 1) Bagian A: Jurusan Ilmu Pasti Alam
 - 2) Bagian B: Jurusan Budaya
- i) Taman Guru Indria (mendidik anak perempuan yang ingin menjadi guru pada Taman Indria)

Mencermati jasa Ki Hajar Dewantoro tersebut di atas, maka setiap tahun tanggal 2 Mei diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional

2. Tujuan Mendirikan Taman Siswa

Tujuan Pendirian Taman Siswa mempunyai tujuan politik, yaitu kemerdekaan Indonesia.

3. Penyelenggaraan Taman Siswa

Penyelenggaraan Taman Siswa didasarkan pada asas pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, sebagai berikut:

- a) Asas kemerdekaan: memberikan kemerdekaan kepada peserta didik, tetapi bukan kebebasan yang leluasa, terbuka melainkan kebebasan yang dituntun oleh kodrat alam, baik dalam kehidupan individu maupun sebagai anggota masyarakat.
- b) Asas kodrat alam: pada dasarnya manusia sebagai makhluk yang menjadi satu dengan kodrat alam, tidak dapat dilepas dari aturan main, setiap orang diberi keleluasaan, dibiarkan, dibimbing untuk berkembang secara wajar menurut kodratnya.
- c) Asas kebudayaan: berakar dari kebudayaan bangsa namun mengikuti kebudayaan luar yang telah maju sesuai dengan zaman. Kemajuan dunia terus diikuti namun kebudayaan sendiri tetap menjadi acuan utama (jati diri).
- d) Asas kebangsaan: membina kesatuan kebangsaan, perasaan satu dalam suka dan duka, perjuangan bangsa, dengan tetap menghargai bangsa lain, menciptakan keserasian dengan bangsa lain.
- e) Asas kemanusiaan: mendidik peserta didik menjadi manusia yang manusiawi sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan.

4. Semboyan/ Moto

Penyelenggaraan Taman Siswa didasarkan pada beberapa semboyan yang menjiwoinya, yakni:

- 1) Lawan sastra ngesti mulia “Dengan kecerdasan jiwa (kita) menuju ke arah kesejahteraan.”
- 2) Suci tata ngesti tunggal “Dengan kesucian batin dan teraturnya hidup batin, kita mengajar kesempurnaan”.
- 3) Tut Wuri Handayani “Mengikuti dari belakang sambil memberikan pengaruh.”
- 4) Kita berhamba kepada sang anak

5) Rawe-rawe rantas, malang-malang putung
“Segala yang menghalangi akan hancur.”

Pada waktu kemerdekaan sudah tercapai, Ki Hajar Dewantara diberikan kedudukan istimewa, yakni diangkat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan RI yang pertama

Semboyan “Tut Wuri Handayani” diabadikan sebagai lambang dan semboyan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kita. Semboyan “Tut Wuri Handayani” merupakan gagasan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, seorang perintis kemerdekaan dan pendidikan nasional.

Semboyan *Tut Wuri Handayani* mengandung makna bahwa pendidik dengan kewibawaan yang dimiliki untuk mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh, tidak menarik-narik dari depan, membiarkan anak mencari jalan sendiri, dan bila peserta didik melakukan kesalahan baru pendidik membantunya. Semboyan *Tut Wuri Handayani* yang kini menjadi semboyan Kemdikbud, pada awalnya merupakan salah satu dari “Asas 1922” yakni tujuh buah asas dari Perguruan Nasional Taman Siswa yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922.

Adapun ketujuh asas 1922 ialah sebagai berikut: (1) setiap orang memiliki hak untuk mengatur dirinya sendiri dengan mengingat tertibnya persatuan dalam perikehidupan umum; (2) pengajaran harus memberi pengetahuan yang bermanfaat, yang dalam arti lahir dan batin dapat memerdekakan diri; (3) pengajaran harus didasarkan pada kebudayaan dan kebangsaan sendiri; (4) pengajaran harus tersebar luas hingga mampu menjangkau kepada seluruh rakyat; (5) bahwa untuk mengejar kemerdekaan hidup yang sepenuh-penuhnya lahir maupun batin hendaknya diupayakan dengan kekuatan sendiri dan menolak bantuan apapun dan dari siapa pun yang mengikat baik berupa ikatan lahir maupun ikatan batin; (6) bahwa sebagai konsekuensi hidup dengan kekuatan sendiri maka mutlak harus membelanjai sendiri segala usaha yang dilakukan; (7) dalam mendidik anak-anak perlu adanya keikhlasan lahir dan batin.

Asas Tut Wuri Handayani ini kemudian dikembangkan lagi oleh Drs. R.M.P. Sostrokarton (seorang filosof dan ahli bahasa) dengan menambahkan dua semboyan lagi, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo* yang berarti “jika di depan memberi contoh”, dan *Ing Madyo Mangun Karso* yang berarti “di tengah membangkitkan kehendak” (Reka Joni, T. dalam Junaid, 2012, hlm. 96).

Secara umum, Implikasi dari penerapan asas Tut Wuri Handayani dalam pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Seorang pendidik diharapkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide dan prakarsa yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan.
2. Seorang pendidik berusaha melibatkan mental siswa yang maksimal dalam mengaktualisasikan pengalaman belajar.
3. Peranan pendidik hanyalah bertugas mengarahkan siswa, sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing dalam rangka mencapai tujuan belajar.
4. Dalam proses belajar mengajar dilakukan secara bebas tetapi terkendali, interaksi pendidik dan siswa mencerminkan hubungan manusiawi serta merangsang berpikir siswa, memanfaatkan bermacam-macam sumber, kegiatan belajar yang dilakukan siswa bervariasi, tetapi tetap di bawah bimbingan guru.

5. Prinsip

Prinsip demokrasi dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara dengan pengertian sebagai berikut:

- Anak dalam pendidikan merupakan pusat perhatian pendidik.
- Dalam pertumbuhan dan perkembangan yang terus berjalan, lingkungan anak makin luas dan segala sesuatu yang dijumpainya akan dijadikan miliknya. Hal ini kemudian melahirkan prinsip konsentris, kontinue, dan konvergen yang terkenal dengan istilah “trikon” Musyawarah sebagai prinsip demokrasi tetapi

menghargai pimpinan. Ki Hajar Dewantara menganggap perlu ada suatu kewibawaan yang pada suatu ketika mengarah pada musyawarah dan mufakat.

- Dasar demokrasi membawa kewajiban untuk memikul tanggung jawab. Dasar demokrasi yang mengakui hak anak untuk tumbuh dan berkembang menurut kodratnya telah melahirkan metode “among” dengan semboyan “tut wuri handayani” yang kemudian diadopsi menjadi semboyan pendidikan nasional. Dasar demokrasi telah membawa Taman Siswa menjadi tidak kaku dan melahirkan prinsip hidup kekeluargaan yang di kalangan Taman Siswa dipraktikkan dengan sungguh-sungguh.

Dengan gambaran di atas, maka Taman Siswa, terutama dibidang pendidikan dan kebudayaan, telah memberikan andil sangat besar terhadap pendidikan nasional. Bahkan Undang-Undang Pendidikan No. 4 tahun 1950 praktis telah mencakup semua prinsip Taman Siswa.

B. Pendidikan INS Kayutanam

- Kayutanam adalah suatu kota kecil dekat Padang Panjang. Di sanalah pada tahun 1926 didirikan Indonesische Nederlandche School (INS), yang kemudian dikenal dengan INS Kayutanam.
- Pendirinya adalah Muhammad Syafei (1896-1966) bersama Marah Soetan. Sekolah tersebut semula dibawah pembinaan Organisasi Pegawai Kereta Api dan Tambang Ombilin.
- Sifat: Muhammad Syafe'i menunjukkan sifat sebagai pendidik yang demokratis dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menurut garis masing-masing yang ditentukan oleh bakat dan pembawaannya.
- Sebagai seorang tokoh pendidikan, beliau berjasa mendirikan sekolah yang diberi nama “Indonesische Neerlandsche School” (INS) di Kayutanam, Sumatera Barat

- Selanjutnya, singkatan INS diartikan sebagai singkatan dari “Indonesia National School” yang lebih menitikberatkan pendidikannya kepada dunia kerja
- Sekolah ini didirikan sebagai tanggapan terhadap pendidikan Belanda yang berlangsung saat itu yang oleh Muhammad Syafei dinilai intelektualistik dengan mementingkan kecerdasan dan kurang memperhatikan pemupukan bakat-bakat anak. Melalui INS yang didirikannya ia berusaha agar para siswa tidak menjadi cendekiawan setengah matang yang angkuh, tetapi menjadi pekerja cekatan yang rendah hati. Di INS, para siswa dididik untuk bekerja teratur dan produktif agar dapat hidup mandiri. Para siswa mendapatkan mata pelajaran Kerja Tangan atau Keterampilan, Ilmu Bumi, Ilmu Alam, dan Menggambar untuk mempertajam pengamatan. Olahraga yang mendapatkan tempat khusus di INS diajarkan sebagai wahana untuk membuat anak-anak sehat dan kuat. Kemudian Bahasa diajarkan sebagai alat berfikir secara teratur.
- INS menyelenggarakan pendidikan dalam jenjang sebagai berikut:
 - Ruang Bawah, yakni setara dengan Sekolah Rendah atau Sekolah Dasar. Lama Pendidikannya 7 tahun
 - Ruang Atas, yakni setara dengan Sekolah Menengah. Lama pendidikannya 6 tahun
- Falsafah: Falsafah yang mendasari gagasannya adalah “Tuhan tidak sia-sia menjadikan manusia dan alam lainnya. Masing-masing mesti berguna dan kalau tidak berguna itu disebabkan kita tidak pandai menggunakannya”.
- Sistem: INS Kayutanam mengembangkan sistem persekolahannya dengan didasarkan atas “aktivitas” dan bertujuan untuk “melahirkan dan memupuk semangat bekerja dan percaya kepada diri sendiri”.
- Adapun tujuan sekolah yang diselenggarakan oleh Mohammad Syafei adalah mendidik anak-anak agar:
 - Mampu berpikir secara rasional

- Mampu bekerja secara teratur dan bersungguh-sungguh
 - Menjadi manusia berwatak baik
 - Menanamkan rasa persatuan
 - Menjadikan siswa dapat berdiri sendiri
 - Tidak perlu mencari jabatan di kantor pemerintahan yang saat itu dikuasai oleh Pemerintah Kolonial Belanda.
- INS Kayutanam bertahan hingga masa pendudukan Jepang, dan masa Perang Kemerdekaan (tahun 1949) dan kemudian ditutup. Muhammad Syafe'i sendiri setelah tidak menangani INS, ditunjuk sebagai Kepala Sekolah Guru Bantu (SGB). Dan tutup usia pada tahun 1966.

BAB XI

KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA

A. Ciri-ciri Pendidikan di Indonesia

Cara melaksanakan pendidikan di Indonesia sudah tentu tidak terlepas dari tujuan pendidikan di Indonesia, sebab pendidikan Indonesia yang dimaksud di sini ialah pendidikan yang dilakukan di bumi Indonesia untuk kepentingan bangsa Indonesia.

Pengembangan pikiran sebagian besar dilakukan di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi melalui bidang studi-bidang studi yang mereka pelajari. Pikiran para siswa/mahasiswa diasah melalui pemecahan soal-soal, pemecahan berbagai masalah, menganalisis sesuatu serta menyimpulkannya.

B. Kualitas Pendidikan di Indonesia

Seperti yang telah kita ketahui, kualitas pendidikan di Indonesia semakin memburuk. Hal ini terbukti dari kualitas guru, sarana belajar, dan murid-muridnya. Guru-guru tentunya mempunyai harapan terpendam yang tidak dapat mereka sampaikan kepada siswanya. Memang, guru-guru saat ini kurang kompeten. Banyak orang yang menjadi guru karena tidak diterima di jurusan lain atau kekurangan dana. Kecuali guru-guru lama yang sudah lama mendedikasikan dirinya menjadi guru.

Selain berpengalaman mengajar murid, mereka memiliki pengalaman yang dalam mengenai pelajaran yang mereka ajarkan. Belum lagi masalah gaji guru. Jika fenomena ini dibiarkan berlanjut, tidak lama lagi pendidikan di Indonesia akan hancur mengingat banyak guru-guru berpengalaman yang pensiun. "Pendidikan ini menjadi tanggung jawab pemerintah sepenuhnya," kata Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Presiden memaparkan beberapa langkah yang akan dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, antara lain yaitu:

- ❖ Meningkatkan akses terhadap masyarakat untuk menikmati pendidikan di Indonesia.
- ❖ Menghilangkan ketidakmerataan dalam akses pendidikan, seperti ketidakmerataan di desa dan kota, serta gender.
- ❖ Meningkatkan mutu pendidikan, kualifikasi guru dan dosen, serta meningkatkan nilai rata-rata kelulusan dalam ujian nasional.
- ❖ Pemerintah akan menambah jumlah jenis pendidikan di bidang kompetensi atau profesi sekolah kejuruan. Untuk menyiapkan tenaga siap pakai yang dibutuhkan.
- ❖ Pemerintah berencana membangun infrastruktur seperti menambah jumlah komputer dan perpustakaan di sekolah-sekolah.
- ❖ Pemerintah juga meningkatkan anggaran pendidikan.
- ❖ Penggunaan teknologi informasi dalam aplikasi pendidikan.
- ❖ Pembiayaan bagi masyarakat miskin untuk bisa menikmati fasilitas pendidikan.

C. Efektifitas Pendidikan di Indonesia

Pendidikan yang efektif adalah suatu pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan sesuai yang diharapkan. Dengan demikian, pendidik (dosen, guru, instruktur, dan trainer) dituntut untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berguna.

Selama ini, banyak orang berpendapat bahwa pendidikan formal dinilai hanya menjadi formalitas saja untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia. Tidak peduli bagaimana hasil pembelajaran formal tersebut, yang terpenting adalah telah melaksanakan pendidikan di jenjang yang tinggi dan dapat dianggap hebat oleh masyarakat. Anggapan seperti itu jugalah yang menyebabkan efektivitas pengajaran di Indonesia sangat rendah. Setiap orang mempunyai kelebihan dibidangnya masing-masing dan diharapkan dapat mengambil pendidikan sesuai bakat dan minatnya bukan hanya untuk dianggap hebat oleh orang lain.

Dalam pendidikan di sekolah menengah misalnya, seseorang yang mempunyai kelebihan dibidang sosial dan dipaksa mengikuti program studi IPA akan menghasilkan efektivitas pengajaran yang lebih rendah jika dibandingkan peserta didik yang mengikuti program studi yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Hal-hal seperti itulah yang banyak terjadi di Indonesia. Dan sayangnya masalah gengsi tidak kalah pentingnya dalam menyebabkan rendahnya efektivitas pendidikan di Indonesia.

D. Efisiensi Pengajaran di Indonesia

Efisien adalah cara menghasilkan efektivitas dari suatu tujuan dengan proses yang lebih 'murah'. Dalam proses pendidikan akan jauh lebih baik jika kita memperhitungkan untuk memperoleh hasil yang baik tanpa melupakan proses yang baik pula. Hal-hal itu jugalah yang kurang jika kita lihat pendidikan di Indonesia. Kita kurang mempertimbangkan prosesnya, hanya dapat meraih standar hasil yang telah disepakati.

E. Standardisasi Pendidikan di Indonesia

Jika kita ingin meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, kita juga berbicara tentang standardisasi pengajaran yang kita ambil. Tentunya setelah melewati proses untuk menentukan standar yang akan diambil. Seperti yang kita lihat sekarang ini, standar dan kompetensi dalam pendidikan formal maupun informal terlihat hanya keranjang terhadap standar dan kompetensi. Kualitas pendidikan diukur oleh standar dan kompetensi di dalam berbagai versi, demikian pula sehingga dibentuk badan-badan baru untuk melaksanakan standardisasi dan kompetensi tersebut seperti Badan Standardisasi Nasional Pendidikan (BSNP).

“Warga negara yang baik adalah warga negara yang mengutamakan Penciptanya dan mengejar cita-citanya setinggi langit melalui mengenyam pendidikan” (Marthen Mau)

DAFTAR PUSTAKA

- _____. *Aliran-Aliran Pendidikan*. 2017.
<http://kakchinchin.blogspot.com/2017/04/aliran-aliran->
- _____. *Pendidikan Perennialisme dalam Pendidikan*,
disediakan di blog.unnes.ac.id diakses pada tanggal
31 Agustus 2020.
- _____. *Pendidikan sebagai Proses Pembentukan
Kepribadian* disediakan di [senyum
ketiga.blogspot.com](http://senyumketiga.blogspot.com) yang diakses pada tanggal 31
Agustus 2020.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: tp, 2007.
- Asriny. *Pendidikan dalam arti sempit, arti luas dan ilmu
pendidikan*, disediakan di [asriny.wordpress](http://asriny.wordpress.com).
- Ayun, Qurotuayun. *Filsafat Pendidikan Perennialisme*.
disediakan di <https://www.kompasiana.com> diakses
pada tanggal 31 Agustus 2020.
- Belo, Yosia. *Artikel: Pendidikan Agama Kristen:
Pemahaman Dasar Tanggung Jawab Kristen Dalam
Mendidik*. Jakarta: Delima, 2015.
- Dunners, Amy. *Apa itu Eksistensialisme: Pengertian,
Sejarah, Tokoh, dan Filsafat*. Biotifor, 2024.
<https://www.biotifor.or.id.apa-itu-eksistensialisme/>.
- Gade, Syabuddin. *Perbandingan Konsep Dasar
Pendidikan antara Dewey dan Asy Syaibani – Jurnal
Ilmiah Didaktika Vol. XII No. 1, Agustus 2011*.
- Groome, Thomas. *Christian Religious Education: Berbagi
Cerita dan Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia,
2011.
- Hadiwijono, Harun. *Seri Sejarah Filsafat Barat 2.
Kebudayaan*, Medan: UIN SU disediakan
jurnal.uinsu.ac.id diakses tanggal 31 Agustus 2020.
- Mau, Marthen. *Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit PT.
Views, 2016.
- Muchith, Abdul. *Aliran Eksistensialisme dalam Filsafat*.
2017. [https://www.kompasiana.com/abdulmuchith/
54f7c4b8a33311641e8b4a99/aliran-eksistensialisme
-dalam-filsafat](https://www.kompasiana.com/abdulmuchith/54f7c4b8a33311641e8b4a99/aliran-eksistensialisme-dalam-filsafat).
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Grand
Rapids, MI: Baker Academic, 2001.

- pendidikan.html.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Rahayu, Dwi Septiyani dkk. *Pengertian Pendidikan dan Landasan Pendidikan*. Karawang: Universitas Singaperbangsa, 2015.
- Saenom. *Penanaman Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga*. Jakarta: Delima, 2015.
- Salinda, Rinitaro. *Landasan Biologis Pendidikan dan Pendekatan Sosial Budaya Indonesia*. 2019. disediakan di berbagi Pengetahuan rinitarosalinda.blogspot.com.
- Sepu, Yusrinto. *Politik Indonesia*. Disediakan di yuusrintosepu.wixsite.com/Isptigairegvsulawesi.
- Sidjabat, B. S. *Menajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: YKH, 2009.
- Silalahi, Eduarto. *Pendidikan Kristen dan Gereja*. Jakarta: Penerbit Views dan Delima, 2018.
- Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Tefbana, Abraham. *Artikel: Korelasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen dengan Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Usia 9-12 Tahun*. Jakarta: Luxnos, 2017.
- Thabroni, Gamal. *Behaviorisme: Pengertian, Perkembangan, Tokoh, dan Eksperimennya*. Serupa.id 2022. <https://serupa.id/behaviorisme-pengertian-perkembangan-tokoh-eksperimennya/>.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- Yuristia, Adelina. *Artikel: Pendidikan sebagai Transformasi*

SINOPSIS

DASAR-DASAR PENDIDIKAN

Hal yang dimamarkan dalam buku ini ialah sebuah gambaran yang konkret bahwa Dasar-Dasar Pendidikan amat urgen untuk diajarkan dan dipelajari oleh para dosen, guru, peserta didik, pelayan gereja, dan khalayak ramai, sehingga dapat membuka cakrawala berpikir kepada para pembaca dan pendidik tersebut di era modernisasi ini. Dengan mempelajari Dasar-Dasar Pendidikan, maka para pembaca dan pendidik terus dibekali dengan pengetahuan pendidikan dengan komponen-komponennya supaya sanggup bersaing secara sehat dengan kemajuan teknologi di zaman ini. Dengan mempelajari Dasar-Dasar Pendidikan agar mampu memiliki persepsi yang sama untuk membangun negara Indonesia yang kita cintai ini. Karena Dasar-Dasar Pendidikan dapat mengubah paradigma setiap insan di Indonesia dan pada umumnya di dunia ini.

Oleh karena itu, hal-hal urgen yang dimamarkan dalam buku Dasar-Dasar Pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Hakikat Dasar-Dasar Pendidikan
2. Batasan dan Unsur-Unsur Pendidikan
3. Pandangan Pendidikan Tentang Manusia Sebagai Animal Educandum
4. Lingkungan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Landasan dan Asas-Asas Pendidikan
6. Aliran Pokok Dalam Pendidikan
7. Aliran Pembaruan Pendidikan Modern
8. Pendidikan Seumur Hidup
9. Karakteristik Sistem Pendidikan Nasional Indonesia: Nasionalisme Sebagai Landasan Pendidikan Nasionalisme dan Pendidikan Nasional
10. Perintis-Perintis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia: Ki Hajar Dewantara dan Muhammad Syafe'i
11. Kualitas Pendidikan di Indonesia

Buku ini bermanfaat bagi para dosen, guru, pelayan gereja, peserta didik, dan kaum awam, karena tulisan-tulisan dalam buku ini akan memperkaya pengetahuan dan wawasan terhadap Dasar-Dasar Pendidikan. Buku ini ditulis oleh Marthen Mau, M.Pd.K.



MARTHEN MAU, M.Pd.K., meraih gelar Sarjana Teologi (S. Th.) Jurusan Sarjana Pendidikan Agama Kristen dari SETIA Jakarta (1998-2003), Magister Pendidikan Agama Kristen (M.Pd.K.) dari SETIA Ngabang (2013-2015), dan sedang menyelesaikan studi Doktor di SETIA

Jakarta. Sekarang mempunyai kepangkatan akademis Lektor (III/c). Spesialisasinya adalah Pendidikan Agama Kristen dan Eksposisi Perjanjian Baru pada Program Sarjana. Selain sebagai dosen tersebut di atas, tetapi juga sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Kristen; serta Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Parindu sejak 2008 sampai sekarang bahkan menjadi Ketua BKK SMK Negeri 1 Parindu dan Wali Kelas XII Jurusan DPIB. Memiliki seorang isteri, yang bernama Ev. Winati, S.Pd.K., dan memiliki Tiga orang anak, yang bernama Firstsontheos Gracianus Mau, Maria Nopiliana Theischarismafirsti Mau, dan Zipora Trisoncharismajuliati Mau.

DASAR-DASAR PENDIDIKAN

MARTHEN MAU, M.Pd.K.



ISBN 978-623-88970-4-9 (PDF)

